

**PENINGGALAN MEGALITIK SITUS SAMAILLO
KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE**
(Suatu Tinjauan Fungsional)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	05-07-95
Asal dari	-
Jumlahnya	2 (dua)
Bangsa	Hadiah
No. Inventaris	95 06 07 349
No. Kls	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanudin

O L E H

ANDI AGUNG PRIBADI
89 07 121

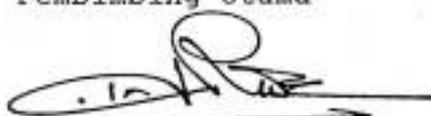
UJUNG PANDANG
1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor 347/PT04.H5.FS/C/1995 tanggal 12 Maret 1995 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

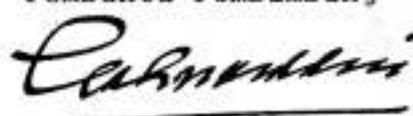
Ujungpandang,

Pembimbing Utama



(Drs. Harun Kadir)

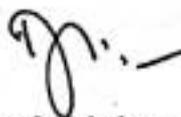
Pembantu Pembimbing



(Drs. Baharuddin Batalipu)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada panitia ujian skripsi

Dekan,
u.b Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



(Drs. Daud Limbugau, S.U)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini : Kamis Tanggal 13 April 1995

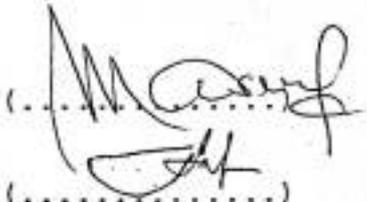
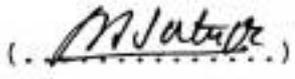
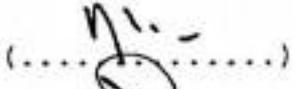
Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul:

PENINGGALAN MEGALITIK SITUS SAMAILLO
KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE
(Suatu Tinjauan Fungsional)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi sarjana lengkap pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Ujungpandang, April 1995

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|--------------|---|
| 1. Prof.Dra.Ny.Marrang P, MS | Ketua | () |
| 2. Drs. Bambang S, MS | Sekrtaris | () |
| 3. Dra.Ny.Ida Harun | Penguji I | () |
| 4. Drs. Daud Limbugau, SU | Penguji II | () |
| 5. Drs. Harun Kadir | Konsultan I | () |
| 6. Drs. Baharuddin Batalipu | Konsultan II | () |

ABSTRAKSI

Situs Samaillo merupakan bagian dari sisa-sisa kehidupan manusia masa lampau yang pernah hidup di salah satu bagian daerah Dua BoccoE Kabupaten Bone. Bukti-bukti kuat yang mendukung bahwa mereka pernah melakukan aktifitas hidup terutama dari sebaran artefak yang ditemukan seperti lumpang batu, teras, sumur batu, batu tegak dan pecahan gerabah, disamping itu adanya tradisi-tradisi yang masih dijumpai sekarang.

Keberadaan artefak tersebut tidak lepas dari konsepsi mereka bahwa tempat tinggi (gunung) merupakan tempat para dewa atau arwah leluhur bersemayam. Lewat karya skripsi ini akan dicoba mengetahui sebahagian tingkah laku manusia masa lalu yang pernah menempati situs Samaillo dengan cara menganalisis bentuk-bentuk peninggalannya serta hubungannya satu sama lain dalam konteks temuannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahi rrahmanirrahim.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhana Wataala, karena Rahmat, dan KaruniaNya jualah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak hambatan yang penulis temui, namun dengan ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya hambatan itu dapat teratasi. Pada Kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin bersama staf
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra Unhas.
3. Bapak Drs.Harun Kadir dan Drs. Baharuddin Batalipu, dosen dan pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs.Daud Limbugau,S.U. baik selaku ketua Jurusan maupun sebagai dosen dan penasehat akademik.
5. Ibu Dra.Ida Harun, yang banyak membimbing penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen dan asistennya serta para pegawai di Fakultas Sastra.

7. Teman-teman yang tergabung korps 89 : Berkah, Tanwir, Allu,Ilo, Kama, Ollank, Agnes, Nila, Fika, Citra, Ima, Eva, Marla, Dira,
8. Teman-teman yang tergabung dalam IMA dan Adelweis.
9. Keluarga H.Andi Sutra, A.Ana, A.Aktif, A.Rivai, Mas Jaka, dan teristimewa A. Rafiatul Khazanah.
10. Keluarga Abdul Razak, yang banyak membantu penulis di lapangan, juga kepada Om Bram.
11. Terakhir dan terutama sekali Ibunda A.Tenri Abang, serta keluarga besar Sudirman 37 A.

Semoga apa yang telah penulis terima dari Bapak dan Ibu, serta rekan-rekan semua mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin. Akhirnya semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujungpandang April 1995

p e n u l i s

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Konsultan.....	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Abstraksi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	4
1.2 Alasan Memilih Judul	7
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Metodologi	9
BAB II GAMBARAN UMUM SITUS SAMAILLO	12
2.1 Letak Administratif	12
2.2 Keadaan Lingkungan	13
2.3 Keadaan Geologis	14
2.4 Alam Pikiran Dan Kepercayaan	15
BAB III DESKRIPSI TEMUAN	18
3.1 Lumpang Batu.....	19
3.2 Sumur Batu	20
3.3 Teras	21
3.4 Pragmen Gerabah	23
BAB IV ANALISIS TEMUAN	26
BAB V PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN :	
- Peta	
- Foto	
- Gambar	

BAB I PENDAHULUAN



Salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang adalah kemampuannya untuk berolah pikir. Dengan kemampuannya ini manusia dapat menciptakan berbagai gagasan melakukan tindakan, dan membuat berbagai benda untuk kebutuhan hidupnya dan ketiga hal tersebut yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan.

Berbicara mengenai kebudayaan, konsepnya dalam arti luas adalah meliputi segenap hasil budi pikiran dan karya manusia. Secara umum kebudayaan dapat dibedakan dalam dua wujud yaitu; kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berbentuk benda, dan kebudayaan yang berupa gagasan-gagasan ide yang abstrak. Manusia membuat semua itu ditujukan untuk kesempurnaan hidupnya. Kedua wujud kebudayaan di atas kenyataannya didalam kehidupan manusia tidak terpisah satu sama lainnya. Justru dengan ide atau gagasan manusia yang abstrak sifatnya itu mengatur dan memberi arah kepada manusia untuk berkarya yang akhirnya menghasilkan kebudayaan yang berbentuk benda.

Sebagai suatu ilmu yang erat kaitannya dengan kajian dan warisan budaya, arkeologi pada prinsipnya sebagai disiplin ilmu tersendiri bertujuan mempelajari, menyusun, memahami dan menjelaskan aktivitas hidup dan kehidupan manusia

2

masa lalu dengan cara menyimpulkan, mengolah dan menafsirkan data arkeologi yang berhasil ditemukan baik yang masih utuh maupun yang tidak.

Dalam menafsirkan atau merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu, maka sebenarnya yang menjadi obyek studinya adalah manusia, namun kehidupan manusia pada masa lalu sudah tak dapat lagi diamati secara langsung, maka untuk merekonstruksinya dapat dilaksanakan dengan cara mengamati hasil peninggalan-peninggalannya. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa artefak, ekofak dan feature. Ketiganya merupakan jenis data dalam arkeologi yang sangat penting untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau. Secara fungsional setiap artefak dapat dibedakan menjadi artefak yang berfungsi teknomik, sosiofak dan ideofak.

Artefak dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti luas, artefak dapat dijelaskan sebagai segala jenis bentuk benda masa lalu yang mempunyai ciri kuat (atau diduga) pernah berfungsi langsung dengan sistem budaya masa lalu atau yang mempunyai ciri kuat (atau diduga) memiliki kaitan langsung/tidak langsung dengan sistem budaya masa lalu. Sementara itu dalam arti sempit artefak ditujukan pada pengertiannya sebagai segala bentuk dan jenis benda, yang sebagian atau seluruhnya dibentuk oleh aktivitas manusia masa lalu (Faizalisakandiar, 1993:1).

Sebagai ilmu yang bertugas mengkaji dan memahami kebudayaan masa lampau, arkeologi tidak pernah memiliki data

Sebagai ilmu yang bertugas mengkaji dan memahami kebudayaan masa lampau, arkeologi tidak pernah memiliki data yang sepadan. Hal ini disebabkan karena tidak semua pikiran manusia dapat diwujudkan ke dalam tingkah laku, atau tidak semua pikiran dan tingkah laku manusia dapat diwujudkan dalam bentuk lahiriah. Tidak semua hasil budaya mencerminkan "mental template" yang ada dalam diri manusia. Hanya sebagian kecil dari seluruh pikiran dan tingkah laku manusia terekam dalam wujud benda budaya, hanya sebagian kecil dari sekian banyak benda itu selamat sampai ke tangan kita. (Mundarjito, 1984:2).

Kualitas data arkeologi dan kemampuan untuk menyumbangkan informasi tentang tingkah laku manusia, serta cara penanganannya sangat dipengaruhi oleh tingkat data itu sendiri. Jenis data dapat dipisahkan atas empat tingkat :

- 1) Tingkat paling dasar dari data arkeologi disebut artefak. Setiap artefak memiliki beberapa ciri atau sifat yang disebut atribut. Atribut artefak terdiri dari: bahan, bentuk, ukuran, warna, pola hias, tanda-tanda pemakaian dan tanda-tanda proses tafonomik.
- 2) Tingkat data kedua disebut subhimpunan. Suatu sub himpunan berarti sejumlah artefak dari salah satu situs yang berkaitan karena fungsinya.
- 3) Tingkat data ketiga disebut himpunan artefak, tingkat data ini terdiri dari semua artefak yang berasal dari situs yang sama.

- 4) Tingkat data yang paling luas adalah kelompok himpunan, yaitu artefak yang ditemukan dari beberapa situs yang berdekatan (Miksic, 1992: 2-3).

Dalam menafsirkan data arkeologi, seorang arkeolog dihadapkan pada tiga tujuan utama arkeologi yaitu; (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau, dan (3) menjelaskan bagaimana kebudayaan itu berubah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada garis besarnya, pembahasan arkeologi terbagi atas dua bagian besar yaitu : Arkeologi prasejarah dan Arkeologi Sejarah. Masa prasejarah di Indonesia ditinjau dari sudut sosial ekonomi dibagi atas tiga masa yaitu :

- 1) Masa berburu dan mengumpulkan makanan yang terdiri atas dua tingkat perkembangan kehidupan, yaitu a) masa berburu dan mengumpulkan makan tingkat sederhana, b) masa berburu dan mengumpulkan makan tingkat lanjut.
- 2) Masa bercocok tanam atau masa pertanian, yang terdiri atas dua tingkat perkembangan kehidupan, yaitu a) masa kebudayaan neolitik, b) kegiatan kultus nenek moyang atau megalitikum.
- 3) Masa perundagian atau masa kemahiran teknik, yang terdiri atas dua tingkatan perkembangan kehidupan, yaitu a) masa kemahiran seni tuang perunggu, b) masa kemahiran penemuan besi (Soejono, 1976:16).

Sejak dimulainya masa becocok tanam di Indonesia terdapat unsur penting dalam kehidupan manusia, yaitu tanah, binatang dan alam kehidupan sesudah mati. Unsur penting yang terakhir tersebut antara lain menampilkan kegiatannya pada tradisi megalitik.

Secara konseptual tradisi megalitik lebih banyak mengacu pada sistem kemasyarakatan yang sifatnya ritual.

Marwati D Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam buku Sejarah Nasional Indonesia I, menguraikan bahwa :

"Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (mega berarti besar dan litos berarti batu) selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati terutama kepercayaan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman" (Pusponegoro, 1984:205).

Dari pengertian di atas dapat disarikan bahwa pada masa megalitik yang berintikan pada kegiatan kultus nenak moyang (ancestor worship), dan benda-benda alam dijadikan sebagai medium pemujaan.

Dari segi etimologis megalitik yang berarti batu besar telah menimbulkan interpretasi yang salah karena media megalitik tidak hanya batu besar, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Frist A.Wagner, bahwa :

"Konsepsi tentang megalitik yang berarti batu besar sesungguhnya diperluas lagi dengan tidak memfokuskan pengertian tersebut dengan material batu besar saja, akan tetapi monumen yang disusun dari batu-batu kecilpun selama konsepsi itu dihubungkan dengan sarana pemujaan arwah leluhur, maka konsepsi itu dapat digolongkan sebagai kebudayaan megalitik, . Bahkan, meski-

6

pun bukan dengan monumen megalitik, tetapi dipandang sebagai manifestasi kebudayaan megalitik" (Kadir, 1977:89).

Definisi Wegner itupun sebenarnya masih perlu dipertanyakan karena terdapat suatu permasalahan di mana keberadaan/eksistensi megalit itu sendiri muncul karena disebabkan berbagai supernatural yang mempengaruhi cara hidup penduduknya, tidak hanya arwah nenek moyang saja. Supernatural yang merupakan ujud kekuatan di luar jangkauan manusia dapat berupa kekuatan angin topan, matahari, bulan, bintang, arwah nenek moyang, gunung dan lain-lain (Sukendar, 1990: 210).

Peninggalan dari masa tradisi megalitik hampir tersebar di seluruh pelosok nusantara, peninggalan tersebut pada umumnya memperlihatkan corak dan bentuk-bentuk yang mendasar. Meskipun dalam penampilannya memperlihatkan ciri-ciri yang bervariasi dan ukuran yang berbeda-beda diantaranya temuan-temuan tersebut ada yang memiliki ciri khas tersendiri dan terbatas wilayah perkembangannya.

Sulawesi merupakan salah satu pulau di nusantara yang banyak menarik minat peneliti, khususnya penelitian budaya megalitik. Hasil kebudayaan ini tidak saja berupa tinggalan-tinggalan berupa material tetapi juga masih didapatkan tradisi-tradisi yang masih hidup dalam kelompok masyarakat.

Salah satu situs yang menarik untuk diteliti adalah situs Samaillo, yang secara administratif terletak di Desa Sailong Kecamatan Dua BoccoE Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada situs Samaillo membuktikan bahwa terdapat peninggalan yang bercirikan megalitik, yang menarik untuk diungkapkan. Peninggalan yang berciri megalitik tersebut adalah teras, sumur batu (bung), lumpang batu dan fragmentasi gerabah.

1.2 Alasan Memilih Judul

Artefak merupakan benda mati sisa tinggalan budaya material masa silam, yang dijadikan sebagai data (sumber informasi) di dalam kajian arkeologi untuk tujuan rekonstruksi masyarakat pada masa lampau. Namun sebuah artefak tidak mudah untuk diungkapkan agar dapat menyampaikan sesuatu masalah tentang masa lampau. Untuk dijadikan data yang baik diperlukan ketekunan dan keahlian tersendiri, karena artefak hanyalah sisa warisan masa lalu yang memiliki jarak rentang waktu ratusan bahkan ribuan tahun yang lampau, sehingga terkadang yang ditemukan sisa fragmen saja yang tidak utuh karena akibat transpormasi alam dan proses waktu yang cukup lama. Maka dapat dimengerti bahwa nilai utama suatu artefak telah membias, menembus dimensi ruang dan waktu yang semakin mengaburkan arti, fungsi, peran atau hakekat benda tersebut.

Berbagai kesulitan memang akan muncul apabila ingin menghadirkan kembali masa lampau itu. Melalui penulisan skripsi ini, akan dicoba menelusuri sebagian dari aspek kehidupan masyarakat di situs Samaillo. Pemilihan situs

1.3. Batasan Masalah

Sebagai salah satu bagian dari ilmu sosial, arkeologi bertugas mengkaji keberadaan manusia beserta segala hasil budayanya. Untuk itu seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa arkeologi mempunyai tiga tujuan utama. Pada penelitian dan penulisan karya ilmiah ini pembahasan dititik beratkan pada tujuan arkeologi yang kedua yaitu rekonstruksi tingkah laku manusia atau cara-cara hidup masyarakat masa lampau. Untuk mencapai tujuan ini perhatian dipusatkan pada aspek fungsi dengan cara menganalisis bentuk-bentuk peninggalan purbakala serta hubungannya satu sama lain dalam konteks temuannya. Dengan cara ini, disertai keterangan-keterangan yang diperoleh dari bahan etnografi dan sejarah (data tekstual), maka dapat diketahui kebiasaan-kebiasaan, aneka tingkah laku, sistem nilai dan sistem kepercayaan dari masyarakat masa lalu (Mundarjito, 1984:84).

Rekonstruksi cara hidup adalah suatu upaya menjelaskan aspek perilaku yang berada di balik data artefaktual. Dengan demikian, setiap upaya yang berusaha menampilkan aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan data artefaktual dapat dijelaskan sebagai suatu upaya pencapaian tujuan arkeologi yang kedua.

1.4. Metodologi

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung-jawabkan, maka diperlukan suatu sistem kerja atau metode. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi.

Menurut Jujun S. Sumantri metode keilmuan adalah cara singkat dalam mendeskripsikan sistem ilmu yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya beserta metode-metode yang spesifik dari tiap komponen sistem tersebut (Sumantri, 1977:111). Secara singkat metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini, diawali dengan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data tertulis melalui buku-buku, makalah, majalah dan acuan lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, guna dijadikan bahan komperasi, menentukan strategi penelitian yang mencakup :

a. Survei

Pada tahap ini perhatian ditujukan pada obyek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas, dan untuk itu dilakukan perekaman pada obyek yang mencakup empat unsur: pencatatan, pengukuran, penggambaran dan pemotretan.

Tahap survei ini dilakukan tanpa melakukan pengrusakan lingkungan situs atau tanpa ekskavasi (penggalian). Pengumpulan data pada tahap survei ini dilakukan dengan cara pengamatan visual pada permukaan tanah (ground reconnaissance).

b. Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan langsung dan meneliti setiap obyek yang akan dibahas sehingga konteks temuan data tersebut dapat diketahui. Disamping itu ditujukan juga

untuk mengamati tingkah laku masyarakat sekarang dan melanjutkan tradisi pemujaan di daerah tersebut.



c. Wawancara

Ini ditujukan guna memperoleh data tambahan di lapangan, dengan jalan tanya-jawab secara langsung kepada orang yang dianggap mengetahui secara mendalam obyek yang akan dikaji.

1.4.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini perhatian ditujukan pada upaya untuk memberikan gambaran, uraian-uraian, kejelasan-kejelasan secara sistematis mengenai peninggalan arkeologis yang ada di situs Samaillo ke dalam bentuk deskripsi.

1.4.3 Tahap Penganalisaan Data

Tahap penganalisaan data merupakan tahap yang terakhir yang dilakukan pada penelitian ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah berusaha menjelaskan secara mendetail data arkeologi yang telah ditampilkan pada tahap deskripsi. Usaha-usaha untuk menjelaskan data arkeologi dilakukan dengan menggunakan analisis fungsional.

Pada tahap ini pula perhatian diarahkan pada penarikan kesimpulan tentang fungsi masing-masing artefak serta korelasi dalam konteks temuannya, dan pengetahuan yang didapat dari kepustakaan, studi analogi, observasi dan keadaan lingkungan juga dipakai sebagai bahan penafsiran guna mengetahui tingkah laku masyarakat masa lalu di situs Samaillo.

BAB II

GAMBARAN UMUM SITUS SAMAILLO

2.1. Letak Administratif

Secara administratif situs Samaillo terletak atau termasuk dalam wilayah Desa Sailong, Kecamatan Dua BoccoE, Kabupaten Dati II Bone. Kabupaten Dati II Bone mempunyai 23 kecamatan salah satu diantaranya kecamatan Dua BoccoE dengan luas wilayah 1.244.052,2 ha dan mempunyai 21 desa dan satu (1) kelurahan (KKN UNHAS Gel 47. Kecamatan Dua BoccoE).

Secara etimologi Dua BoccoE berarti dua ketinggian/gunung yang menurut sejarahnya kecamatan ini pada jaman kolonial merupakan dua distrik yang berbeda. Kedua distrik tersebut adalah :

o Distrik Mampu

o Distrik Sailong.

Pada saat tercapainya kemerdekaan Republik Indonesia, kedua distrik ini disatukan menjadi satu kecamatan yakni kecamatan Dua BoccoE.

Kecamatan Dua BoccoE dengan Ibukotanya Uloe terletak ± 28 kilometer disebelah utara kota Watampone. Selanjutnya batas-batas Kecamatan Dua BoccoE adalah sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cenrana, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Takkalala Kabupaten Wajo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ajangale dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tellu Siattinge.

Desa Sailong terletak ± 6 kilometer sebelah Barat daya dari Ibukota Kecamatan Dua BoccoE dan dapat ditempuh dengan kendaraan melalui jalan beraspal. Adapun batas-batas Desa Sailong adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ujung.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sanrangeng
3. Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Desa Lallatang
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Melle.

2.2. Keadaan Lingkungan

Keadaan alam atau faktor iklim membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan makhluk hidup di muka bumi ini. Iklim sekarang jauh berbeda dengan iklim pada jaman purba, yaitu awal munculnya manusia di muka bumi. Pada kala pleistosen yang berlangsung kira-kira antara 3.000.000 tahun yang lalu hingga 10.000 tahun yang lalu telah terjadi paling sedikit tujuh kali masa antar glasial di daerah ini yang terkena es atau masa pluvial dan antara pluvial yang terjadi di daerah tropik. Pada kala plestosen di daerah tropik terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Stressman beranggapan bahwa pada kala pleistosen awal daerah tropik hanya ditumbuhi oleh padang rumput, selama musim kering terjadi paling sedikit dua kali musim hujan (Poeponegoro 1984:1-39).

Iklim di daerah Sulawesi diperkirakan pada waktu mintakat konvergensi antar tropik <MKAT> sebelah selatan khatulistiwa Sulawesi pada jaman es mengalami iklim bermusim yang lebih kering dengan curah hujan dan kelembaban yang rendah dan perubahan musim yang lebih besar dalam suhu harian rata-rata (Whitten,1987:19-21).

Berdasarkan keadaan lingkungan Situs Samaillo pada umumnya, jenis flora yang tumbuh terdiri dari jenis tanaman keras baik yang sengaja dibudidayakan maupun yang tumbuh dengan liar. Tumbuhan yang sengaja dibudidayakan berupa ; dukuh, mangga, tanaman coklat, pisang, pepaya, ubi kayu dan tumbuhan lainnya. Sedangkan tumbuhan yang tumbuh secara liar meliputi ; pohon jati, pohon asam, pohon jarak, semak belukar alang-alang dan sebagainya.

Untuk jenis fauna yang terdapat di areal atau kawasan ini terdiri atas ; babi hutan, ular, ayam hutan, jenis burung liar, jenis kupu-kupu, jenis serangga dan lain sebagainya.

2.3. Keadaan Geologis

Situs Samaillo merupakan sebuah daerah perbukitan dengan ketinggian 0 - 150 meter dari permukaan laut. Bukit ini memanjang dari timur ke barat dengan kemiringan lereng 0 - 40° sehingga bentuk morfologinya berupa daerah yang landai sampai membentuk daerah yang curam. Terbentuknya morfologis suatu daerah dipengaruhi oleh proses eksogen bila proses tersebut berasal dari permukaan bumi, dan proses

endogen yang berasal dari permukaan bumi yang mana kedua proses tersebut dapat merubah sifat kimia, fisik dan struktur pada suatu batuan.

Situs ini terbentuk atau tersusun oleh batuan pembentuk berupa batu gamping (lime stone) yang sebagian besar permukaannya telah mengalami proses pelapukan, karena proses ini menyebabkan pada permukaannya telah mengalami atau tertutup oleh endapan alluvial berupa lapisan lempung dan lanau, hanya pada bagian yang curam saja lapisan batuan gamping masih tampak dan terlihat.

2.4. Alam Pikiran dan Kepercayaan

Masyarakat yang hidup di sekitar lokasi penelitian, meskipun sebagian besar sudah memeluk agama Islam namun pada kenyataannya di daerah tersebut masih tumbuh dan dianut kepercayaan lama oleh sebagian masyarakatnya. Ciri-ciri kepercayaan lama tersebut yang dimaksud adalah sistem kepercayaan tentang pengkultusan nenek moyang yang sering mendukung aktifitas kehidupan mereka. Beberapa orang atau masyarakat di sekitar lokasi penelitian masih percaya akan adanya kekuatan gaib yang berada di sekitar mereka. Kepercayaan tersebut dapat berupa pelepasan hewan misalnya ayam atau kambing di bawah pohon asam di kaki bukit sebelah utara atau yang lebih dikenal dengan sebutan sikku bulu, dengan harapan penguasa atau penjaga tempat tersebut tidak mengganggu hidup mereka (Abdul Hamid, wawancara, 1994).

Disamping itu dari hasil pengamatan, penulis melihat masih adanya orang tertentu yang memelihara Arajang yaitu sebuah rumah kecil yang diberi kelambu yang disimpan di loteng (rakkiang). Adapun maksud memelihara arajang ini supaya pemelihara tetap mendapat berkah dan kesejahteraan (Abdul Hamid, wawancara 1994).

Penduduk di sekitar lokasi penelitian sama dengan masyarakat bugis lainnya masih mempercayai adanya dewa tunggal (dewata seuwae) yaitu dewa yang dapat memelihara atau menggerakkan peristiwa-peristiwa alam yang konon selalu hadir dan banyak membantu pada saat-saat musim kemarau atau petaka seperti banjir dan lain sebagainya. Kepercayaan ini kerap kali dilakukan melalui upacara-upacara sakral dimana masih mengagungkan sang pencipta atau dewa melalui tari-tarian dan pembacaan mantra dan doa-doa siang dan malam (Dubel Driwantoro, 1990:379).

Pada akhir panen masyarakat masih melakukan upacara-upacara ritual guna menyampaikan rasa terima kasih atas keberhasilan panen ditandai dengan pemotongan kerbau dan pembacaan doa keselamatan dilanjutkan dengan atraksi-atraksi seperti mappadekko (menumbuk lesung sambil berjoget), malanca dan massempe (permainan rakyat yang banyak mengandalkan kekuatan fisik).

Dari data-data di atas dapatlah diketahui bahwa masyarakat di sekitar lokasi penelitian masih mengenal adanya dunia

gaib yang menguasai jagat raya (makrokosmos). Ketentuan-ketentuan yang belaku umum sangat mereka patuhi, hal ini hadir dalam kehidupan mereka akibat adanya usaha penyelarasan dunia nyata (mikrokosmos) dengan dunia nenek moyang yang telah meninggal dan menguasai gejala alam dari jagat raya ini, dalam menjaga hubungan supaya tetap harmonis dilakukanlah upacara-upacara keagamaan.

Kecamatan Dua BoccoE Kabupaten Bone, berdasarkan kenampakan fisik dari benda itu.

3.1 Lumpang Batu

Temuan arkeologis yang pertama kita jumpai di situs Samaillo adalah temuan lumpang batu yang oleh masyarakat setempat menyebutnya Palungqng PatuE, benda ini terbuat dari batuan sand stone dengan warna coklat kehitam-hitaman, posisi artefak membujur Utara-Selatan. Adapun ukuran lumpang batu ini adalah sebagai berikut :

Panjang : 165 cm

Lebar : 74 cm

Tinggi dari permukaan tanah : 46 cm

Lumpang batu ini mempunyai lima buah lubang dengan ukuran sebagai berikut :

Garis tengah lubang : 22 cm

Dalam lubang : 25 cm

Jarak antar lubang : 6-7 cm

Pada bagian dalam lubang nampak jelas terlihat bekas-bekas genangan air yang menyerupai sebuah sekrup dan kondisi lumpang ini sudah agak rusak, terlihat adanya keretakan pada bagian permukaan atas antar lubang. Dilihat dari bentuknya, pembentukan lumpang ini dilakukan dengan cara memangkas pada bagian sisinya guna menghasilkan bentuk yang diinginkan.

Lumpang batu yang ada di situs Samaillo ini diberi atap dari seng, pemberian atap ini dimaksudkan guna menjaga

kelestarian lumpang, tempat berlindung pada waktu ziarah dan keberhasilan dari suatu kaul.

Lumpang batu ini masih dikeramatkan dan sering didatangi pada waktu-waktu tertentu ini dibuktikan adanya temuan daun bunga di atas dan di dalam lubang lumpang batu.

3.2 Sumur Batu (Bubung)

Pada jarak 2,17 meter dengan orientasi 290° dari lumpang batu atau ke arah barat dijumpai sumur I yang oleh penduduk menyebutnya Bubung Patue (Abdul Razak, wawancara, 1993). Sumur I ini berbentuk persegi empat dan dibuat dengan cara menggali permukaan batu yang ada pada lereng gunung tersebut. Sekitar sumur banyak tumbuh semak belukar dan menjalar masuk sampai ke dalam lubang sumur. Adapun ukuran dari sumur I adalah sebagai berikut :

Panjang : 50 cm

Lebar : 50 cm

Kedalaman : 75 cm

Pada jarak 150 cm, ke arah utara dari sumur I didapatkan sumur II dengan ukuran sebagai berikut ;

Panjang : 50 cm

Lebar : 50 cm

Kedalaman : 83 cm

Pinggir dan dalam lubang juga ditumbuhi oleh semak belukar, tehnik pembuatan sumur sama dengan sumur I sehingga menjadikan artefak tersebut tidak dapat dipindahkan.

Sumur III terletak 75 cm dengan orientasi 90° dari sumur II, dibuat dengan menggali permukaan batu, berbentuk bujur sangkar, pada pinggir dan dalam lubang ditumbuhi semak belukar sehingga menjadikannya tidak nampak sebelum dipangkas. Adapun ukuran sumur III tersebut adalah sebagai berikut:

Panjang : 50 cm

Lebar : 50 cm

Kedalaman : 75 cm

Pada jarak 150 cm ke arah selatan (180°) dari sumur III didapatkan sumur IV. Kondisi, bentuk dan tehnik pembuatannya sama dengan sumur I, II, III. Adapun ukuran sumur IV adalah:

Panjang : 50 cm

Lebar : 50 cm

Kedalaman 75 cm.

Jika kita perhatikan keletakan sumur I, II, III, IV maka nampak membentuk segi empat panjang, memanjang Timur-Barat dan pada waktu survei sumur tersebut kering dan tak terawat lagi.

3.3 Teras

Teras ini dibangun dari batu-batu gunung yang disusun saling tindih menindih dan tanpa diberi perekat, susunan tersebut membentuk suatu struktur yang berlapis. Struktur berlapis tersebut terdiri atas dua susunan atau teras.

Teras pertama berbentuk hampir segi empat, dengan panjang 650 cm, lebar 480 cm dengan orientasi 180° . Tinggi

dinding teras pertama adalah sebagai berikut :

dinding bagian utara : 100 cm
dinding pada bagian barat : 125 cm
dinding bagian selatan : 100 cm
dinding bagian timur : 30 cm

Teras kedua berbentuk segi empat panjang dengan orientasi Timur-Barat dengan panjang 138 cm, lebar 250 cm. Tinggi teras pertama ke teras kedua adalah seperti yang diuraikan berikut :

dinding bagian utara : 25 cm
dinding bagian timur : 25 cm
dinding bagian selatan : 25 cm
dinding bagian barat : 25 cm.

Pada teras kedua ini didapatkan dua buah batu tegak, botol, pedupaan, dan daun bunga, seperti pada lumpang batu teras ini juga diberi atap dari seng. Adapun batu tegak yang ada di teras kedua ini menurut keterangan dulunya merupakan sebuah batu tegak yang terbuat dari batu gunung biasa, setelah pengaruh DI/TII sampai di daerah tersebut batu gunung itu dicabut dan penduduk dilarang lagi mengunjungi tempat tersebut karena bertentangan dengan ajaran agama Islam (H. Tahir, wawancara:1993).

Batu tegak sebelah timur berbentuk segi delapan, tinggi dari permukaan batu 47 cm, lebar 27 cm, sedangkan batu tegak sebelah barat berbentuk bulat, tinggi dari permukaan batu 55 cm, lebar 15 cm. Batu tegak tersebut memperlihatkan

bentuk bagian atas besar dan bagian kaki kecil. Jika kita perhatikan dengan seksama batu legak tersebut adalah sejenis batu nisan yang banyak dijual di sekitar lokasi penelitian. Δ_4

3.4. *Fragmen Gerabah*

Sebagai bagian dari rangkaian penelitian di situs Samaillo ditemukan sebanyak 101 pecahan gerabah di dekat teras . adapun jenis pecahan dapat dilihat pada daftar temuan gerabah di bawah ini :

Jenis Pecahan Temuan	Polos	Berhias	Jumlah
tepi	14	7	21
karinasi	6	-	6
badan	48	20	68
dasar/kaki	6	-	6
Jumlah			101

Dari keseluruhan pecahan yang dikumpulkan, telah diklasifikasi dan menghasilkan kelas gerabah yang terdiri dari bahan, teknik pembakaran, bentuk, hiasan. Adapun hasil klasifikasi itu dapat diuraikan sebagai berikut

a. Bahan

Untuk mengetahui sifat adonan maka telah diambil struktur kekerasan, porusitas, warna, dan hasil selengkapnya sebagai berikut : adonan; 1, partikel; kasar, jumlah; 101, porusitas; sedang, kekerasan; sedang, bagian warna tengah ; merah dan hitam.

Tehnik pembakaran, sementara berdasarkan pada pengamatan warna, dan dapat diduga bahwa warna merah dan hitam menunjukkan pembakaran gerabah hanya mencapai tingkat reduksi.

b. Bentuk

Bentuk diperoleh setelah melakukan klasifikasi berdasarkan orientasi pecahan, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

- * *ceret*
- * *tempayan*
- * *cawan*
- * *mangkuk*

c. Teknik pembentukan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pecahan gerabah dikenali tehnik yang dipakai :

- Teknik pembentukan tangan, dikenali dari dinding-dinding pecahan gerabah yang tidak rata baik dari dalam maupun dari luar.
- Teknik larik dikenali dari jejak atau tanda yang ditinggalkan berupa garis-garis lingkaran mendatar pada dinding luar dan dalam.

d. Teknik pengerjaan permukaan

Dilakukan pada bentuk wadah, dan dikenali teknik penggarapan permukaan dilakukan dengan cara mengupam bagian dalam dan luar gerabah.

e. Teknik hias dan motif hias

Dari 27 sampel yang diamati, menghasilkan cara hias sebagai berikut : teknik tera, teknik tusuk, teknik cukil dan teknik larik. Ragam hias gerabah yang ditemukan di Situs Samaillo yaitu; motif kerang, rumput, titik, lingkaran konsentris, kuku, tali, dan geometris.



BAB IV

ANALISIS TEMUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan mempunyai banyak kelebihan dari segala jenis makhluk lain dalam hal memiliki akal yang berkembang. Manusia dalam mempertahankan hidupnya tentu saja banyak hal yang dibutuhkan, salah satu diantaranya adalah kepercayaan atau religi. Bertahun-tahun manusia mengembara untuk mempertahankan hidupnya, maka sampailah pada suatu masa yang disebut zaman megalitik.

Sebagai masa yang dianggap puncak pengkultusan nenek moyang yang manifestasinya pada pendirian bangunan-bangunan kayu atau batu, maka era ini bukanlah sama sekali awal mula kesadaran manusia akan sesuatu dibalik yang ada, jauh sebelumnya kesadaran akan sistem kepercayaan telah mulai muncul.

Kehadiran religi atau kepercayaan di muka bumi ini akibat dari ketidak mampuan manusia memikirkan sesuatu diluar jangkauan akalnya. Pangkal religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa yang terlihat dalam segala yang hidup dan yang tak bergerak, yang menyebabkan sesuatu itu bergerak adalah jiwa, jadi segala yang bergerak, yang hidup tentu mempunyai jiwa. Jiwa itu tetap tersangkut pada jasmania manusia kecuali bila manusia itu pingsan atau tidur, pada kesempatan demikian kekuatan hidup pergi melayang, namun demikian hubungan dengan jasmaniah itu tetap ada. Bila manusia mati, maka kekuatan hidup terlepas sama sekali dan

dapat bertindak sesuka hatinya dan dapat berbuat apa saja dan tinggal dimana saja. Karena kekuatan hidup itu dapat dikatakan merugikan atau menakutkan manusia, dan untuk menghindari maksud-maksud jahat atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat merugikan manusia, maka kekuatan hidup itu dijadikan obyek penghormatan dan penyembahan. Teori ini dipopulerkan oleh E.B Tylor, yang sering disebut dengan Animisme (Daeng, 1970:84-85).

Pendapat lain tentang kepercayaan atau religi datang dari A.C Kruyt yang menguraikan bahwa manusia percaya akan adanya suatu zat halus pemberi kekuatan dan gerak kepada banyak hal di alam semesta, zat halus itu terdapat dalam diri manusia, tumbuhan, dan binatang. Banyak tidaknya zat halus itupun berbeda-beda menurut kedudukan dan bagian-bagian tertentu dari suatu benda. Manusia biasa lebih sedikit daya hidup atau Zielestof dari pada seorang dukun atau kepala suku. Zielestof yang terlalu berlebihan dapat membahayakan, dan untuk mengamankan dirinya terhadapnya, manusia lalu berusaha menyenangkan Zielostof itu dengan jalan membawa sesajen, korban dan sebagainya (Daeng, 1970:85-86).

Selain teori tersebut di atas, ada lagi teori tentang religi yang dipopulerkan oleh R.R Marret (1909) yang mengemukakan bahwa pangkal dari segala kekuatan keagamaan ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai biasa dalam ke-

hidupan manusia. Alam tempat gejala dan peristiwa itu berasal, dianggap oleh manusia dulu sebagai tempat adanya kekuatan yang telah dikenal manusia di dalam alam sekelilingnya, yang disebut dengan Kekuatan luar biasa (supernatural). Gejala-gejala, hal-hal, peristiwa-peristiwa luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan luar biasa (Koentjaraningrat, 1990: 223).

Dengan adanya kesadaran tersebut, manusia mulai memikirkan adanya kehidupan dan kematian, yang akhirnya melahirkan suatu kepercayaan bahwa jikalau manusia telah meninggal mereka menempati alam lain. Kepercayaan ini sangat erat kaitannya pada masa berkembangnya megalitik di Indonesia.

Data tertua tentang adanya sistem kepercayaan, ditemukan di Lembah Neander dengan didapatkannya fosil manusia Neanderthal, manusia purba ini hidup kira-kira 500.000 tahun yang lalu di Eropa Barat. Fosil ini ditemukan dengan kaki terlipat dan kepala terletak di atas tumpukan serpihan batu api, berdasarkan tangan kanannya seolah-olah tertidur. Bersama mayatnya didapatkan pula beberapa alat batu dan tulang binatang. Bukti semacam ini jelas menunjukkan bahwa macam kehidupan sesudah mati dan kehidupan ini mungkin tak berbeda dengan yang dialami di dunia (Howell, 1980:130).

Di Indonesia data tentang adanya religi dapat kita temukan pada daerah persebaran ceruk atau gua yang memuat lukisan-lukisan pada dindingnya, terutama di Indonesia Timur

dan Tengah, antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Pulau Seram, Pulau Timor, Kepulauan Kei dan Irian Jaya.

Adapun adegan yang terpatri di dinding gua atau ceruk berupa lukisan cap tangan (hand stencils) dengan latarbelakang warna merah, lukisan cap tangan yang tidak lengkap jari-jarinya dan lukisan babi rusa yang sedang melompat kena panah jantungnya. Menurut Holt (1967) warna merah pada lukisan cap tangan dianggap sebagai bekas tangan nenek moyang yang kemudian dihormati sebagai salah satu kepercayaan mereka yang bersifat religius-magis. Hal ini didasari warna merah yang mengandung unsur kehidupan (Kosasih, 1987:28).

Bertolak dari adanya lukisan di atas, muncul beberapa dugaan yang berkaitan dengan fungsi serta nilai-nilai magis yang dimiliki lukisan-lukisan tersebut. Untuk mengetahui nilai magis dan fungsi lukisan itu, dapat dikemukakan dugaan yang dikenakan pada lukisan cap tangan, dan lukisan babi rusa. Lukisan tangan dengan latar belakang warna merah diperkirakan mengandung arti sebagai pelindung untuk mencegah roh-roh jahat, cap tangan yang tidak lengkap jari-jarinya dianggap sebagai tanda berkabung, sedangkan babi rusa yang kena panah jantungnya menggambarkan suatu harapan agar berhasil dalam perburuan yang dilakukan.

Selain data-data yang terpatri dalam dinding gua, pada masa neolitik sudah dikenal sistem penguburan bagi seorang yang telah meninggal dunia. Data tersebut ditemukan di Gua Lawa (Sampung), Gua Sodong dan Bukit Kerang di Sumatera Utara. Diantara mayat-mayat itu ada yang ditaburi dengan butir - butir cap merah yang diduga mempunyai hubungan dengan upacara penguburan dengan maksud memberikan kehidupan baru di alam baka (Poesponegoro1984:160-161).

Dari data tersebut di atas, dapat pula dikemukakan bahwa religi tertua di Indonesia muncul pada masa manusia menunjukkan tanda-tanda menetap untuk sementara di suatu tempat, misalnya di gua-gua, dengan pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Religi salah satu nilai hidup makin berkembang sesuai dengan perkembangan nilai-nilai hidup manusia pendukungnya. Hal serupa terjadi pula dalam kehidupan manusia prasejarah, dengan data yang lebih jelas tentang adanya religi. Religi sesudah berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut , yaitu dalam masa bercocok tanam dan masa perundagian, telah merupakan suatu sistem karena unsur-unsur pokok yang menjadi ciri suatu sistem religi dapat dirunut kembali bukti-buktinya.

Munculnya unsur keyakinan antara lain dapat dibuktikan dengan temuan benda-benda yang berasosiasi dengan temuan rangka manusia, baik dalam suatu wadah maupun tanpa wadah. Benda-benda umum yang disertakan adalah berupa periuk,

perhiasan, dan senjata, dengan tujuan agar si mati memiliki benda-benda yang sama dalam kehidupan di dunia arwah. Disamping itu, pemberian benda-benda pada orang yang meninggal bertujuan pula agar perjalanan si mati ke dunia arwah terjamin keselamatannya. Unsur lain yang dapat diketahui buktinya dengan temuan tempat upacara misalnya di Pasir Angin dengan alat atau sarana pemujaan berupa menhir dan benda upacara berupa manik-manik, kapak-kapak batu maupun perunggu, senjata dan periuk.

Selain ditandai dengan menhir, tempat-tempat upacara masa itu ditandai pula dengan benda-benda megalit lainnya, misalnya tahta batu atau meja-meja batu (dolmen). Dolmen yang digunakan sebagai tempat upacara ditemukan di Daerah Telaga Mukmin, Sumatra Selatan. Bentuk tempat upacara lainnya adalah bangunan berundak, seperti yang ditemukan di Lebak Cibeduk, Arca Domas, dan Kosala (Sumiati, 1984:3).

Bebicara mengenai megalitik, tradisi ini berkembang luas hampir mencakup seluruh nusantara dengan berbagai corak ragam peninggalan yang sampai kepada kita sekarang ini dan di beberapa tempat tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang. Seperti diketahui bahwa peninggalan dari masa megalitik di Indonesia memperlihatkan adanya kesamaan-kesamaan bentuk yang mendasar dari peninggalan-peninggalan yang ditemukan. Selain itu dijumpai pula bentuk-bentuk peninggalan yang wilayah penemuannya terbatas atau mempunyai wilayah

persebaran tersendiri, misalnya wadah kalamba di Sulawesi Tengah, sarkopagus di Bali, arca megalitik di Pasemah dan lain-lain.

Timbulnya persamaan-persamaan antara penemuan peninggalan megalitik di suatu tempat dengan tempat lainnya merupakan suatu masalah tersendiri bagi arkeolog. Seperti dikemukakan oleh van Der Hoop (1932), dikalangan para ahli prasejarah ada yang berpendapat bahwa, bentuk-bentuk megalitik yang sama, tidak dengan sendirinya dapat dikatakan mempunyai makna yang sama bahkan mungkin berlainan sama sekali (Oka, 1989:41). Disisi lain Haris Sukendar menguraikan bahwa persamaan-persamaan antara megalitik di Asia Tenggara, Asia Timur, Indonesia dan Pasifik tampaknya bukan merupakan suatu kebetulan, lebih lanjut beliau mengatakan :

"Dolmen,menhir, arca menhir, lumpang batu, dan lain-lain merupakan hasil budaya yang bersifat universal. Budaya ini satu dan lainnya ada hubungan, ini dapat diketahui bahwa ternyata peninggalan-peninggalan dari daerah-daerah yang berbeda mempunyai fungsi dan bentuk serta prinsip dasar yang sama. Hal ini membuktikan pernah terjadi kontak antara satu dengan yang lainnya, serta migrasi antar suatu kelompok bangsa merupakan kemungkinan yang terjadi. Persebaran megalitik tersebut terjadi karena ide yang terus dibawa penduduk megalitik ke daerah-daerah yang dilewatinya" (Sukendar,1989:86).

Dengan ditemukannya banyak bentuk dan variasi dari kebudayaan megalitik, mendorong para peneliti untuk mengklasifikasikan setiap benda yang didapatnya, seperti yang dilakukan oleh Diman suryanto, dengan membagi peninggalan

megalitik dalam tiga kelompok besar, yaitu :

- o peninggalan yang berhubungan dengan sistem penguburan ditandai oleh sisa-sisa penguburan seperti rangka manusia dan bekal kubur.
- o peninggalan yang berhubungan dengan pemujaan, misalnya menhir berasosiasi dengan upacara sakral atau religius.
- o peninggalan yang berbentuk struktur dibentuk dari sejumlah (kepingan) batu dan pembangunannya berhubungan dengan ide megalitik, yaitu kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Suryanto, 1989: 19-22).

Sementara itu, Haris Sukendar membaginya dalam tiga kelompok utama yaitu :

- o sebagai tempat pemujaan
- o Sebagai tempat pemukiman
- o sebagai tempat penguburan (Sukendar, 1981:2).

Dari kedua klasifikasi di atas, nampaknya tidak jauh berbeda dan masing-masing klasifikasi berdasar kepada bentuk serta kegunaan bangunan atau obyek yang didapatkan. Tetapi adakalanya terdapat bentuk megalitik yang sama namun fungsinya berbeda sama sekali, contoh kasus misalnya menhir (batu tegak) pada suatu tempat berfungsi sebagai tanda penguburan, dan di tempat lain menhir berfungsi sebagai tanda tapal

batas. Demikian pula yang terjadi pada bentuk megalitik lainnya.

Pada tradisi berkembangnya kebudayaan megalitik di Indonesia, ciri-ciri tentang pengkultusan nenek moyang merupakan landasan utama dalam melakukan aktivitas, terutama aktivitas keagamaan. Ciri-ciri manusia yang selalu butuh akan kehidupan keagamaan, dikemukakan oleh Micrea Elide dengan menyebutnya sebagai Homo Religius.

"Homo religiosus adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, dan tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan yang suci ini selanjutnya mempengaruhi, bentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. Homo religiosus ini hidup di dalam kebudayaan tradisional di Asia, Australia, Amerika Asli, Afrika dan Eropa Kuno" (Soediman, 1982:52).

Ciri-ciri kehidupan masyarakat megalitik yang selalu berlandaskan akan pengkultusan nenek moyang merupakan ciri khas yang dimiliki masyarakat pada masa megalitik dan berkembang pesat pada masa perundagian dalam jangkauan prasejarah Indonesia.

Memperhatikan peninggalan megalitik situs Samaillo yang terletak di Desa Sailong Kecamatan Dua BoccoE kabupaten Bone memperlihatkan bentuk-bentuk peninggalan yang berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia. Ciri-ciri budaya megalitik tersebut berupa lumpang batu, teras, sumur batu, batu tegak dan pecahan gerabah.

Kembali ke permasalahan pokok, yang dikaji melalui penulisan skripsi ini yakni kajian fungsi peninggalan megalitik di situs Samaillo, maka berikut akan diuraikan fungsi masing-masing artefak dan hubungannya dalam konteks temuan.

Untuk membahas fungsi suatu bentuk peninggalan masa lampau, ada baiknya kita memperhatikan uraian di bawah ini :

"Fungsi timbul sebagai akibat adanya kebutuhan manusia didalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya di alam semesta ini. kompleksitas atau keaneka ragaman fungsi dapat menjadi tolak ukur dari tingkat kebudayaan suatu masyarakat" (Hendraningsi,1985:13).v

Lumpang batu yang ditemukan di situs Samaillo ini mempunyai lima buah lubang, keletakannya dalam ruang membentang dari utara ke selatan. Fungsi lumpang batu menurut van der Hoop yang dikutip oleh Haris Sukendar menyebutkan bahwa lumpang batu digunakan sebagai tempat benda-benda cair dan untuk upacara korban atau tempat saji-sajian. Hal senada juga dikemukakan oleh Rokus dan Sukendar bahwa di kaki Gunung Kidul dan Flores lumpang batu berhubungan erat dengan upacara tertentu agar binatang tidak mengganggu kebun orang lain, dan agar binatang itu sembuh dari sakitnya dan dapat gemuk, jika diberi minum dari lumpang batu tersebut (Sukendar, 1976:34).

Heekeren dalam buku The Bronze Age of Indonesia, cenderung mengatakan bahwa lumpang batu berhubungan dengan upaya menumbuk biji-bijian. Teguh Asmar yang dalam artikelnya



menyebut adanya kaitan erat antara lumpang batu/dakon dengan upacara kematian dan mengemukakan beberapa lumpang batu dan batu berlubang pada kuburan Islam di Sulawesi Selatan (Sukendar, 1985:53). ✓

Jika diamati lubang lumpang batu pada situs ini, nampak tidak memperlihatkan atau meninggalkan keausan akibat pemakaian dengan benda keras tetapi yang nampak adalah bekas-bekas genangan air. Wawancara yang dilakukan dengan penduduk setempat diperoleh keterangan bahwa lumpang batu tersebut dipakai sebagai tempat air. Oleh sebagian orang lumpang tersebut masih dipakai dan dikeramatkan atau dijadikan wahana meminta sesuatu (Fathudin, wawancara:1993). ✓

Mengenai fungsi lumpang batu yang oleh Heekeran dikaitkan dengan upaya menumbuk biji-bijian dan oleh van der Hoop di gunakan sebagai tempat benda cair atau tempat sesajen. Nampak telah terjadi perkembangan fungsi dari lumpang batu, seperti yang diungkapkan oleh Burhanuddin dari hasil penelitiannya di Daerah Tinggi Besoa (Sulawesi Tengah) bahwa ; semula lumpang batu dijadikan sebagai tempat menumbuk biji-bijian termasuk padi. Pada pemikiran selanjutnya mereka mengambil lumpang batu sebagai salah satu sarana di dalam upacara-upacara yang bersifat religius-magis (Burhanuddin, 1994:68-69). ✓

Mengenai temuan lumpang batu di situs Samaillo ini dapat kita analogikan dengan temuan lumpang batu yang ada di

situs Gunung Padang dengan mengutip uraian berikut :

"Temuan lumpang batu di Gunung Padang terdapat pada teras pertama sebelah barat laut, lumpang batu tersebut berukuran garis tengah 22 cm, dalam lubang 10 cm, garis tengah lubang 11 cm. Kemungkinan lumpang batu ini tidak berasal dari masa yang tua, untuk mengetahui fungsi lumpang batu dalam hubungannya dengan teras berundak sangatlah susah, namun jelasnya bahwa lumpang batu mempunyai kaitan dengan upacara yang akan dilaksanakan" (Sukendar, 1985:54).

Selain itu kita juga dapat membandingkan dengan temuan lumpang batu di Situs Mampu. Lumpang tersebut mempunyai tiga buah lubang dan temuan tersebut berasosiasi dengan batu dakon dan menhir, yang menurut informasi lumpang tersebut berfungsi sebagai tempat benda cair untuk keperluan upacara di batu dakon misalnya upacara menentukan hari baik untuk panen (Haji Tahir, wawancara:1993).

Dari kondisi lumpang batu, hasil wawancara, analogi serta observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa fungsi lumpang batu yang ada di situs Samaillo sebagai wadah zat cair yang berhubungan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan.

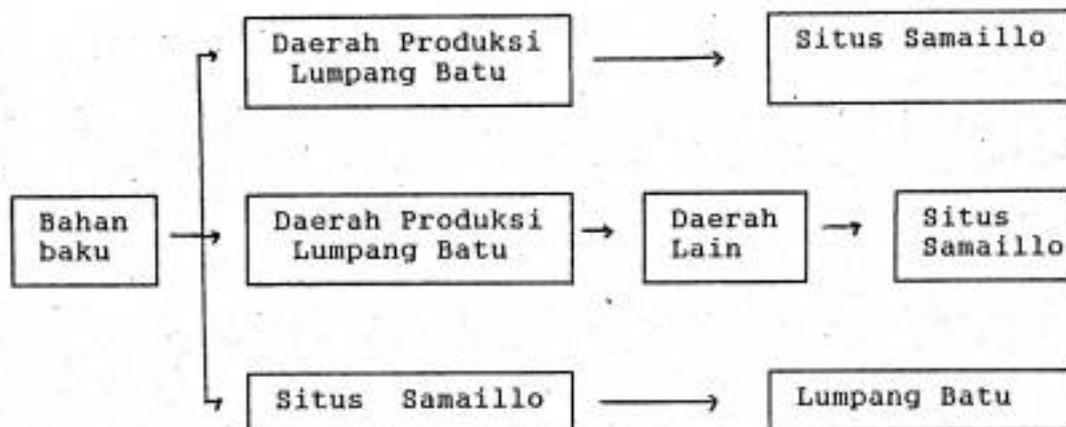
Kehadiran lumpang batu sebagai salah satu media dalam upacara pemujaan, nampaknya dilatarbelakangi atas pengalaman hidup sehari-hari. Untuk jelasnya Kita perhatikan uraian berikut :

"Mana adalah sesuatu yang mempengaruhi semua hal, yang melampaui kekuasaan manusia, dari yang berada di jalur yang normal, dan wajar. Bilamana seseorang menemukan sebuah batu; karena salah satu

sebab bentuknya menarik perhatiannya. Ia akan berusaha untuk mengetahui apakah batu tadi mempunyai sesuatu, dengan meletakkannya di kebun. Kalau ia mendapat panen yang baik, ia menetapkan batu tadi memiliki mana" (Baal, 1987: dalam Burhanuddin, 1994: 69). ✓

Dari uraian di atas diketahui dari perjalanan hidup sehari-hari itu yang melahirkan suatu anggapan bahwa lumpang batu juga merupakan sesuatu yang memiliki mana yang pada akhirnya dipergunakan dalam ritus-ritus pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Dilihat dari jenis batuan lumpang batu tersebut yakni batu berpasir atau sand stone dapat diberikan gambaran mengenai keberadaan lumpang batu di situs Samaillo seperti yang terlihat pada diagram berikut:



Dari diagram di atas diketahui bahwa ada tiga kemungkinan hadirnya lumpang batu di situs Samaillo, kemungkinan yang pertama adalah dari tempat pengambilan bahan baku di bawa ke daerah produksi kemudian ke situs Samaillo, yang kedua bahan baku ke daerah produksi kemudian ke daerah lain

dan sampai di situs Samaillo, kemungkinan yang ketiga adalah bahan baku tersebut langsung di bawa ke situs Samaillo yang kemudian dibentuk menjadi lumpang batu. Namun yang jelas untuk menaikkan bahan baku atau lumpang batu ke dekat teras memerlukan tenaga yang banyak.

Selain temuan lumpang batu ada pula temuan sumur sebanyak empat buah. Dilihat dari kedalaman dan luas sumur tersebut bukanlah sumur dalam artian sumur yang bertujuan menghasilkan air bersih yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam salah satu makalahnya Mindra menulis bahwa :

"Dalam sejarah kebudayaan manusia, belum jelas benar kapan sumur mulai ditemukan dan diciptakan manusia. Di Indonesia sumur tertua ditemukan di Trowulan dalam artian menghasilkan air bersih untuk kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan situs-situs lainnya yang diperkirakan lebih tua dari situs Trowulan , misalnya situs-situs candi di Jawa Tengah, tidak satupun yang memiliki sumur dalam artian di atas. Kompleks Ratu Baka memang terdapat lubang-lubang buatan pada dataran batuan akan tetapi agak sulit untuk menempatkannya sebagai sumur, dan lebih mungkin berfungsi sebagai lubang menampung air hujan. Namun kalau itu tujuannya menampung air hujan itu sendiri dimaksudkan sebagai upaya menyediakan air bersih boleh jadi lubang tersebut memang memiliki fungsi sebagai sumber air bersih" (Faizaliskandiar,1993:6).

Melihat keletakan sumur tersebut yang berada pada tempat ketinggian dan kedalamannya kurang dari satu meter kemungkinannya sebagai sumber air bersih sudah jauh. Dari informasi yang didapat sumur tersebut berfungsi sebagai tempat menampung air hujan (Abdul Razak,wawancara:1993).

Dilihat dari kenampakan sumur tersebut, memberikan gambaran pada kita bahwa cara buat sumur tersebut, digali dengan menggunakan peralatan yang lebih keras dari batu misalnya logam atau besi. Dari persebaran sumur dalam ruang di situs Samaillo, dapat diduga bahwa sebelum mengambil suatu keputusan tentang dimana sumur diletakkan, bagaimana ukuran sumur tersebut, maka terlebih dahulu ada suatu perencanaan. Hal ini dapat diamati pada keletakan sumur I, II, III, dan IV, dimana keempat sumur tersebut mempunyai suatu pola tersendiri (gambar no 2), disamping itu adanya persamaan ukuran panjang dan lebar dari ke empat sumur tersebut.

Temuan teras di situs Samaillo merupakan suatu rangkaian temuan yang satu konteks dengan lumpang dan sumur. Teras yang didapatkan di situs Samaillo ini merupakan peninggalan yang berbentuk struktur yang disusun dari batu-batu alam tanpa pengerjaan terlebih dahulu. Batu-batu tersebut disusun tanpa perekat dan dilihat dari jenis batumannya diperkirakan berasal dari sekitar lokasi tersebut. Bangunan ini terdiri atas dua teras, dimana kedua teras tersebut mempunyai ukuran yang berbeda.

Dari segi peletakannya dalam ruang di situs ini nampak bahwa temuan teras menduduki tempat teratas dibanding temuan lumpang dan sumur. Dari wawancara yang dilakukan dan hasil observasi diketahui fungsi teras tersebut adalah sebagai tempat duduk pada waktu upacara pemujaan (sakral).

Di atas teras didapatkan dua buah batu tegak, seperti yang telah diuraikan pada tahap deskripsi temuan, batu tersebut bukan lagi aslinya. Walaupun bukan lagi bentuk aslinya namun kita dapat membandingkan dengan temuan batu tegak yang ada di situs Mampu, dimana kedua situs ini saling berdekatan dan dari segi geografisnya sama-sama berada pada daerah ketinggian dan satu kesatuan budaya. Batu tegak di situs Mampu terbuat dari batuan andesit, dengan warna coklat muda, panjang hampir dua meter (foto no 13 dan 14).

Secara keseluruhan batu tegak dapat dibedakan menjadi :

1. Batu tegak yang berfungsi dalam upacara pemujaan.
2. Batu tegak yang berfungsi tanda upacara penguburan.
3. Batu tegak yang tidak berfungsi religius (Sukendar, 1983:100).

Mengenai peranan batu tegak/menhir sebagai tanda penguburan kita perhatikan pendapat berikut :

"Di dalam masa-masa yang lebih muda tampaknya peranan menhir mengalami perubahan dari menhir yang berfungsi sebagai tanda peringatan ke sarana untuk tanda atau bukti penguburan. Bukti pertama adanya penguburan di Indonesia di temukan di Sumatra Barat. Pada waktu penulis mengadakan kunjungan pada tahun 1987 di Johor Lama, telah menemukan banyak menhir lengkung yang dipergunakan sebagai tanda kubur di makam Islam di Johor Lama, demikian pula dengan makam Islam di Sumatra Barat yang ditemukan di Payakumbuh dan sekitarnya" (Sukendar, 1989:67-90).

Berdasar hal di atas, maka dapat dikemukakan bahwa menhir dipergunakan sebagai tanda penguburan berlangsung

pada masa-masa selanjutnya atau merupakan perkembangan fungsi dari masa-masa sebelumnya. Penggunaan menhir sebagai tanda penguburan rupanya banyak di temukan pada masa-masa Islam di Indonesia sebagai contoh dapat dijumpai di Sumatra Barat, di situs Ujung Soppeng (Sulawesi Selatan).

Memperhatikan orientasi bangunan teras dimana kedua batu tegak tersebut berdiri dengan orientasi Timur-Barat, jelas obyek tersebut tidak mendapat pengaruh Islam. Dengan adanya kenyataan bahwa batu tegak/menhir berdiri di atas bangunan persegi Van Suchtelen menguraikan secara ringkas tentang fungsi menhir di daerah Ende (Sumba) yang kemudian disitir dalam "Megalithic Remais In South Sumatera" oleh van der Hoop, dimana dikatakan :

"Bahwa pada suatu bangunan persegi empat berdiri sebuah menhir, menhir ini biasanya dipergunakan untuk upacara-upacara yang disebut oropa sanga yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan, dan bintang" (Sukendar,1983:96).

Hal senada diuraikan oleh Ayu Kusumawati yang menuliskan bahwa :

"Menhir di situs Gunung Padang yang terpancang di teras tertinggi berfungsi sebagai medium pemujaan kepada Demung Pena yaitu seorang yang dianggap sebagai pendiri atau cikal bakal Desa Batu Nampar. Masyarakat Batu Nampar mempunyai kepercayaan atau keyakinan bahwa Demung inilah yang mendirikan desa mereka, oleh kerena itu perlu diadakan peringatan dan pemujaan yaitu dengan cara mendirikan menhir di atas gunung tersebut (Kusumawati,1986:275).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penempatan batu tegak atau menhir di atas bangunan persegi nampaknya ditujukan buat sarana pemujaan. Hal serupa juga terjadi pada penempatan batu tegak di atas teras di Situs Samaillo.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa peninggalan megalitik di Indonesia mempunyai tiga fungsi, jika ketiga fungsi tersebut dikaitkan dengan kenyataan yang dijumpai di Situs Samaillo guna mengetahui fungsi situs maka kesimpulan yang paling dekat adalah fungsi pemujaan.

Selain temuan di atas ditemukan juga pecahan gerabah atau tembikar. Di Indonesia telah dikenal pada masa bercocok tanam dan mulai berkembang di daerah pedalaman dan budaya mencari hasil laut di daerah pantai. Pembuatannya yang sederhana dan bahan dari tanah liat mengakibatkan budaya ini secara universal dipahami dan dapat ditemukan di daerah manapun. Pemakaian gerabah sebagai hasil teknologi sederhana dipakai sebagai alat yang berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sebagai benda yang mempunyai nilai ekonomis, sebagai alat yang berfungsi sakral dalam upacara keagamaan disamping itu juga sebagai barang hiasan.

Dari fungsi-fungsi di atas, kalau dikaitkan dimana artefak itu ditemukan, maka dapat diduga pecahan gerabah di situs Samaillo ini yang berbentuk cawan, mangkuk, ceret dan tempayan berfungsi sebagai alat dalam upacara keagamaan atau pemujaan. Pemakaian alat-alat dari tanah liat untuk

keperluan pemujaan masih dijumpai di situs ini.

Melihat ragam hias yang digunakan pada pecahan gerabah di situs Samaillo ini, maka dapat dikatakan bahwa pola atau motif kerang, rumput, titik-titik, koma, lingkaran kon-sentris, kuku, tali dan geometris berasal dari masa bercocok tanam di Indonesia. Hal tersebut senada dengan pendapat berikut ini :

"Tradisi gerabah Sa-huyuh-kalany mengenal cara penyiapan yang lebih baik sehingga tradisi ini menghasilkan bentuk gerabah yang banyak ragam dengan berjenis-jenis pola hiasnya, diantaranya pola tali, pola anyaman, yang merupakan pola hias pada tingkat perkembangan pertama. Selanjutnya memperlihatkan penggunaan pola-pola geometrik yang dilakukan dengan menggores, pengupaman permukaan gerabah dan pengolesan gerabah dengan warna merah atau putih. Kadang-kadang gerabah dihias dengan cara menekan pinggiran kulit kerang pada permukaan yang masih basah. Pola geometrik sering kali disusun pada komposisi pita-pita horisontal atau vertikal pada dinding gerabah" (Poesponegoro, 1984:270).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pecahan gerabah yang ditemukan di situs Samaillo digolongkan dari masa bercocok tanam di Indonesia dan banyak dipengaruhi tradisi pembuatan gerabah Sa-huyuh-kalany.

Situs Samaillo dilihat dari segi geografisnya terletak di suatu tempat yang berupa bukit. Pemikiran tentang dile-takkannya sebuah monumen pada tempat yang tinggi atau sakral sesuai dengan konsepsi masyarakat pada masa itu, konsepsi yang dimaksud adalah konsep kosmologi. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh gejala-gejala alam seperti sungai, gunung,

langit dan matahari.

Dengan menempatkan sebuah monumen pada tempat yang tinggi, mereka beranggapan bahwa telah melaksanakan tata tertib yang telah digariskan oleh nenek moyang mereka, dan beranggapan bahwa dunia yang mereka tempati (mikrokosmos) merupakan totalitas dari dunia lain yang ditempati oleh leluhur mereka (Makrokosmos). Kehendak makrokosmos bagi manusia bersifat absolut artinya harus ditepati dan dipatuhi.

Konsep kepercayaan semacam ini berkembang di seluruh wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Disamping itu gunung masih dianggap sebagai pusat kekuatan, dan hubungannya dengan kekuatan itu harus tetap terpelihara (Soejono, 1977:289).

Pada umumnya monumen megalitik berorientasi pada gunung sebagai tempat arwah leluhur. Karena itu tidak jarang bangunan monumen megalitik didirikan di puncak gunung atau di lereng-lereng gunung. Malah ada kalanya menhir ditempatkan di atas punden berundak, ini melambangkan tempat yang tinggi sebagai manifestasi dari bentuk gunung. Hal ini mencerminkan bahwa gunung memegang peranan penting dalam kepercayaan di Indonesia pada masa bercocok tanam dan perundagian (Kadir, 1988:43).

Dengan adanya kenyataan lokasi situs Samaillo yang berada di atas sebuah bukit, nampaknya sengaja dibuat dan

merupakan refleksi dari kesukaran manusia untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang dan pengaruh kepercayaan kepada gunung sebagai tempat suci.



Selain konsepsi di atas, yang melatarbelakangi pendirian monumen di situs Samaillo di ketinggian adalah konsep keamanan. Karena anggapan mereka dengan mendirikan sebuah monumen di atas bukit, maka secara tidak langsung akan terhindar dari kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia.

Melihat penempatan artefak dan keletakannya dalam ruang di situs Samaillo, nampaknya memperlihatkan suatu pola tersendiri dengan menempatkan teras sebagai sentral pemujaan atau tempat yang dianggap paling suci pada tempat yang lebih tinggi dibanding dengan temuan lumpang batu dan sumur batu.

Mengenai orientasi teras, batu tegak, dan keletakan artefak yang mengarah Timur-Barat, Teguh Asmar mengemukakan bahwa :

"Orientasi Timur-Barat merupakan suatu konsep yang disejajarkan oleh perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian. Kepercayaan terhadap kekuatan alam yang menguasai kehidupan sangat berpengaruh" (Poesponegoro, 1984: 222).

Masih berkaitan dengan arah hadap bangunan megalitik, Perry memberikan sumbangan pemikiran yang tertuang di dalam buku "The Children of The Sun dan Megalithic Culture In

Indonesia", dimana dikatakan bahwa:

"pendukung tradisi megalitik mempunyai anggapan matahari merupakan sumber segala kehidupan. Oleh karena itu banyak bangunan megalitik menghadap ke arah Timur-Barat sesuai dengan terbit dan tenggelamnya matahari" (Sukendar, 1985:42).

Memperhatikan kedua teori di atas, maka dapat dikemukakan bahwa perjalanan matahari mempengaruhi penempatan artefak dan arah hadap bangunan, disamping itu untuk mengetahui budaya yang mungkin melatarinya dapat kita peroleh dari konsepsi kosmologi yang berkenaan dengan alam.

Acuan kosmologi dipandang dapat menjelaskan hal ini, apabila memperhatikan latar etnis tentunya kosmologi Bugis-Makassar yang dapat dijadikan acuan. Akan tetapi, kosmologi yang dijelaskan dalam lontara sebagian besar membahas tentang pembentukan negara, sehingga sumber kosmologi yang lebih cocok dengan kebutuhan ini adalah dari masyarakat Saldan Toraja.

Sebenarnya kedua etnis ini memiliki sumber tentang kosmologi, yaitu sama-sama mulai dengan tokoh Tomanurung yang datang dari langit. Dari kosmologi Bugis Makassar dapat dilihat bahwa mereka memuja matahari dan bulan yang masing-masing mewakili arah timur dan barat. Sementara itu, secara terinci kosmologi Toraja menunjukkan adanya arah yang dipandang penting bagi mereka adalah timur yang melambangkan kehidupan, sementara gunung dianggap sebagai tempat suci.

Dengan adanya kenyataan bahwa fungsi situs Samaillo sebagai situs. Pemujaan dan masih dijumpai upacara-upacara pemujaan di situs tersebut dapat diduga bahwa ritus-ritus pemujaan yang dijumpai hingga sekarang merupakan pembiasaan dari upacara-upacara pemujaan masa lalu.

Koentjaraningrat, dalam buku "Pengantar Antropologi" menguraikan bahwa sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu : (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda atau alat upacara, (4) orang yang melakukan upacara dan memimpin upacara (Sumiati, 1984:1).

Memperhatikan teori di atas yang menguraikan tentang komponen-komponen upacara keagamaan dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan di lapangan, baik dari artefak itu sendiri maupun dari observasi, memperlihatkan adanya kesesuaian.

Kesesuaian tersebut nampak pada bagian bangunan teras dan lumpang batu yang merupakan tempat yang dikeramatkan atau disakralkan, hal ini menunjuk pada tempat upacara dalam hal ini situs Samaillo.

Adanya kenyataan bahwa di situs ini maupun di sekitar lokasi penelitian masih sering diadakan upacara keagamaan, seperti memohon sesuatu misalnya kesembuhan dari penyakit, jodoh, ucapan terima kasih atas keberhasilan panen. Hal ini merujuk pada saat upacara.

Saat upacara bisa juga merujuk pada proses upacara. Dari informasi yang dikumpulkan menyebut bahwa pelaksanaan upacara keagamaan (Massompa) di situs Samaillo biasa juga ditandai pelepasan hewan berupa kambing dan ayam (Abdul Razak, wawancara:1993). Selain itu adanya kenyataan bahwa pada masa sesudah panen di sekitar lokasi situs masih melaksanakan upacara-upacara ritual guna menyampaikan rasa terima kasih atas keberhasilan panen, hal ini ditandai pemotongan hewan korban berupa kerbau atau sapi. Kenyataan tersebut diduga merupakan pembiasaan dari upacara keagamaan di situs Samaillo, kenyataan tersebut juga dapat memberikan bukti bahwa tradisi megalitik yang memiliki konsep yang sama tetap berlangsung di daerah tersebut. Konsep adanya roh nenek moyang yang sering diikuti dengan upacara korban bertujuan agar hubungan dengan makrokosmos dan mikrokosmos tetap baik (Subagyo, 1981: dalam Sumiati, 1984:10).

Mengenai pengurbanan binatang-binatang yang dilakukan dalam rangkaian upacara yang bersifat keagamaan, Koentjaraningrat Mengemukakan :

"Berkurban merupakan suatu perbuatan membunuh binatang kurban atau manusia, secara upacara. Jalan pikiran yang ada dibalik semua ini kadang-kadang ada maksud bahwa binatang dibunuh itu disajikan kepada dewa-dewa, tetapi biasanya dalam perbuatan-perbuatan upacara serupa itu, orang itulah sendiri yang memakannya dan bukan dewa-dewa" (Koentjaraningrat, 1990:231).

Adapun proses upacara yang penulis jumpai di situs Samaillo adalah sebagai berikut :

"Berawal dari pengambilan air di sumber air di kaki bukit, kemudian air tersebut di bawa naik ke atas dalam suatu wadah yakni ceret, setelah sampai di lumpang batu, air tersebut diletakkan di atas lumpang, selanjutnya peletakan daun pandan dengan posisi terbalik dilanjutkan pembacaan mantra-mantra oleh seorang sanro (dukun), setelah upacara di lumpang selesai daun pandan dibalik lagi, setelah itu dilanjutkan perjalanan menuju ke teras. Ditempat ini mereka berkumpul sambil duduk dan kembali mengadakan upacara, dimulai dengan peletakan daun pandan dengan posisi terbalik, pembakaran pedupaan, pembacaan mantra, dan disela-sela pembacaan mantra dilakukan peletakan uang lima ribu di atas piring kemudian ditambah lagi uang sepuluh ribu, hal ini dimaksudkan supaya rejekinya bertambah. Menandai upacara di teras ini adalah penyiraman air di batu tegak dan daun pandan dibalik kembali".

Dengan adanya pemakaian air pada waktu upacara, berikut ini akan diuraikan fungsi dan peranan air dalam kehidupan manusia :

"Penggunaan air dapat dibedakan antara air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari (bersifat profan) dan air untuk keperluan keagamaan (bersifat Sakral). Air untuk keperluan keagamaan bukan diambil dari tempat sembarangan, tetapi dari tempat-tempat tertentu (Suantika, 1989:326-327).

Disisi lain Sukmono (1974) menguraikan peranan air dan fungsi air yang dikutip dari kitab manasara bahwa:

"letak suatu bangunan suci harus berdekatan dengan air, karena air memiliki kemampuan untuk member sihkan, mensucikan dan menyuburkan" (Mundarjito, 1992:13).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa fungsi air sangat penting dalam kehidupan dan air mempunyai kemampuan untuk mensucikan. Jika hal ini dikaitkan dengan penggunaan air untuk keperluan keagamaan di situs Samaillo adalah keperluan air pada upacara sakral dilakukan atau diambil pada sumur, akan tetapi kalau musim kemarau, sumur tersebut hanya sebagai tempat menampung air hujan dan tidak bisa menghasilkan air. Untuk itu pengambilan air dialihkan pada sumber air di kaki bukit.

Benda-benda atau alat upacara yang dipakai menjalankan upacara keagamaan biasa berupa wadah untuk sesajen atau air, alat-alat dari logam dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka kenyataan yang didapat hanya pecahan gerabah, dari hasil rekonstruksi diketahui bentuk gerabah ada berupa tempayan, ceret sebagai tempat zat cair, sedangkan temuan mangkuk dan cawan bisa berfungsi sebagai tempat air, juga bisa sebagai tempat sesajen dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang bersifat pemujaan roh leluhur.

Sedangkan orang-orang yang melakukan upacara keagamaan dan pemimpin upacara sangat sukar lagi ditentukan, tetapi jika kita berdasar pada tradisi yang masih berlanjut di situs Samaillo ini, maka dapat dikatakan orang-orang yang melakukan upacara tersebut adalah mereka yang mempunyai maksud-maksud tertentu, dan pelaksanaan upacara dipimpin oleh seorang sanro sebagai mediator penghubung antara mikro-

kosmos dengan makrokosmos, dengan demikian upacara ini sangatlah ditentukan oleh kewibawaan sanro.

Kemungkinan besar yang mendorong masyarakat melakukan praktek religi seperti yang telah diuraikan di atas, adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Oleh Spiro (1977) kebutuhan dianggap sebagai keinginan (wants) dan hasrat (desires) yang harus dipenuhi apabila manusia ingin memperoleh kepuasan di dalam hidupnya (Raharjo, 1990:53)

Lebih jauh lagi Spiro mengatakan bahwa pada dasarnya hasrat yang ada pada diri manusia dapat berupa (1) hasrat ingin memahami sesuatu, misalnya memahami makna kehidupan, kematian, (2) hasrat untuk mengantungkan kepada kekuatan yang melebihi dirinya, ketergantungan kepada roh leluhur, dewa dan Tuhan, (3) hasrat untuk mendapatkan sesuatu misalnya kesembuhan dari sakit, hasrat untuk mendapatkan panen, dan lain-lain.

Kehadiran situs Samaillo bersama unsur-unsurnya telah memberikan gambaran adanya aktifitas yang pernah berlangsung di situs tersebut. Keberadaan artefak-artefak di situs Samaillo dapat juga dijelaskan dari berbagai dimensi, baik waktu, tempat dan bentuk.

Dimensi bentuk merupakan bentukan artefak berdasarkan kerangka teknologis. Sebuah artefak dapat dikatakan sebagai jenis yang mewakili masa tertentu apabila didasarkan pada

ciri-ciri teknologis dan tipologis yang dimiliki. Artefak berupa lumpang batu, teras, sumur batu dan batu tegak dapat dimasukkan dalam kategori atau ciri yang mewakili peninggalan megalitik, karena segala ciri artefak sesuai dengan bentuk peninggalan dari masa tersebut.

Dimensi waktu yang terkandung pada beberapa jenis artefak dapat dilihat dari perbedaan penggunaan teknologi serta sejauh mana aspek budaya itu dapat bertahan pada masa berikutnya. Dimensi waktu dapat saja menembus lapisan budaya mana pun sehingga tidak jarang sebuah ciri budaya lama muncul pada dimensi budaya selanjutnya, misalnya tradisi-tradisi upacara pemujaan yang masih dijumpai sekarang di situs Samaillo.

Sementara dimensi tempat atau ruang merujuk pada tempat dimana artefak-artefak terakumulasi. Dimensi tempat memberikan informasi tentang artefak berdasarkan pada keletakan dan penempatannya.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Memperhatikan peninggalan arkeologis di situs Samaillo Kecamatan Dua BoccoE, Kabupaten Dati II Bone yang berupa ; lumpang batu, sumur batu, batu tegak, teras, dan pecahan gerabah maka dapat disimpulkan bahwa fungsi situs secara keseluruhan merupakan situs pemujaan (ceremonial site) dan pelepasan nazar yang pada hakekatnya berpangkal pada konsep si kepercayaan roh leluhur atau nenek moyang (ancestor worship) guna memohon keselamatan.

Melihat keletakan artefak di tempat tinggi, posisi artefak berjejer dari timur ke barat dan arah hadap teras serta batu tegak yang berorientasi Timur-Barat dilatarbelakangi oleh suatu konsep kepercayaan yang berkembang pada masa itu, yaitu konsep kosmologi yang menganggap matahari sebagai sumber kehidupan.

Artefak-arteafak tersebut merupakan suatu jalinan sub sistem tersendiri yang membentuk suatu sistem kerja tersendiri, dimana sumur berfungsi sebagai tempat menampung air pada musim hujan yang kemudian dipakai pada lumpang batu dan air pada lumpang batu dipakai pada upacara di teras, tem-
Dayan dan ceret kemungkinan dipakai sebagai media tempat air antara lumpang batu dan teras

Pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan pemujaan dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan pada pelaksanaan

upacara melibatkan seseorang yang dianggap tertua atau mempunyai profesi khusus serta mengetahui banyak tentang hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib.

Dari data keletakan artefak dan analogi dapat diperkirakan bahwa pelaksanaan upacara bermula pada lumpang batu kemudian naik ke tempat yang lebih tinggi yakni pada teras yang dianggap sebagai tempat suci dan luhur sekaligus tempat para dewa dan leluhur. Di teras inilah merupakan sentral dari segala pemujaan.

Dari data yang merujuk adanya keyakinan, tempat upacara maupun benda atau alat upacara, dapat memberikan petunjuk bahwa pada masa itu, telah mengenal pembagian golongan-golongan tertentu, seperti golongan pengatur upacara-upacara. Dengan adanya golongan itu maka salah satu unsur dalam sistem upacara terpenuhi karena dalam sistem tersebut selain orang-orang yang melakukan upacara diperlukan pula pemimpin upacara.

DAFTAR PUSTAKA



Burhanuddin
1994

Lumpang Batu Dibeberapa Situs Daratan tinggi Besoa Sulawesi Tengah. (Skripsi) Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Daeng, Hans

1970 Antropologi Budaya. Flores: Nusa Indah

Driwantoro, Dubel

1990 "Religi Dalam Pertanian" Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Faizaliskandiar, Mindra

1993 "Sumur Situs Trowulan", Makalah IFSA. Jakarta: Puslit Arkenas.

Hendraningsih, dkk

1985 Peran, kesan, dan pesan bentuk-bentuk Arsitektur. Jakarta: Jembatan

Howell, Clark

1980 Manusia Purba. Jakarta: Tira Pustaka.

Kadir, Harun

1977" Aspek-Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", PIA I. Jakarta : Puslit Arkenas

1988 "Ciri-Ciri Kebudayaan Megalitik", Bulletin Toalean. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS.

Koentjaraningrat

1990 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Kosasih

1987 "Lukisan Gua Prasejarah: Bentang Tema dan Wilayahnya", Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Jakarta : Proyek penelitian Purbakala, Dept. P & K .

Kusumawati, Ayu

- 1986 "Tradisi Megalitik di Lombok", PIA IV: IIb, Aspek Sosial Budaya. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 1989 "Pengamatan Terhadap Tradisi Megalitik Panebal", PIA V: II A, Kajian Arkeologi Indonesia. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Mandardjito

- 1984 "Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu", Kursus Amdal. Jakarta: PSLM-UI.
- 1992 Pertimbangan Ekologis Dalam Penempatan Situs-Situs Abad VIII - X di Daerah Yogyakarta. Ringkasan Karya Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Miksic, John

- 1992 "Pengertian Istilah Data". Makalah IFSA. Jakarta: Puslit Arkenas.

Oka, Cokorda Istri

- 1989 "Menhir di Pura Batu Lintang, Petang", PIA V: II A, Kajian Arkeologi Indonesia. Yogyakarta: IAAI.

Poesponegoro, Marwati DJ dan Nugroho Notosusanto

- 1984 Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Raharjo, W. Wanny

- 1990 "Upaya Rekonstruksi Perburuan Pada Masa Prasejarah". Monumen. Jakarta: Lembaran Sastra, FS-UI.

Soejono, R.P

- 1976 Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian purbalakala dan Peninggalan Nasional.

- 1977 Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Jakarta: Disertasi

Suantika, I Wayan

- 1989 "Segara Gunung, Hubungannya dengan Bangunan Suci di Bali", PIA V: II a Kajian Arkeologi Indonesia. Yogyakarta: IAAI

Sukendar, Haris

- 1976 Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah ; Berita Penelitian Arkeologi No 25 Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Jakarta.
- 1981 "Metode Penelitian dan Analisis Bangunan Prasejarah", Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 1983 "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", PIA III. Jakarta Puslit Arkenas.
- 1985 Peninggalan Tradisi Megalitik di Cianjur, Jawa Barat. Jakarta : Puslit Arkenas
- 1989 "Hubungan Megalitik di Indonesia, Asia dan Pasifik Berdasarkan Persamaan bentuk dan Fungsi", PIA V: II A. Studi Regional: Jogyakarta:IAAI
- 1990 "Peternakan Pada Masa Tradisi Megalitik". AHPA III. Jakarta: Puslit Arkenas

Sumantri, Jujun S (ed)

- 1977 Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah kumpulan karangan Tentang Ilakekat Ilmu Jakarta:YOI-Leknas LIPI

Suniati, As

- 1984 "Tempat Upacara di Daerah Flores Suatu tradisi Megalitik" REHPA Ciburua. Jakarta: Puslit Arkenas.

Suryanto, Diman

- 1989 "Tradisi Megalitik di Asia Tenggara: Kajian Fungsi masa Lalu dan Kini", PIA V: Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori Jogyakarta : IAAI.

Soediman

- 1982 "Arkeologi dan Lingkungan Hidup" Majalah Arkeologi Tahun V no 1-2. Jakarta : Puslit Arkenas.

Whitten, Anhtony j, et,al

- 1987 Ekologi Sulawesi Jogyakarta : Gadjah Mada Press.

DAFTAR INFORMAN

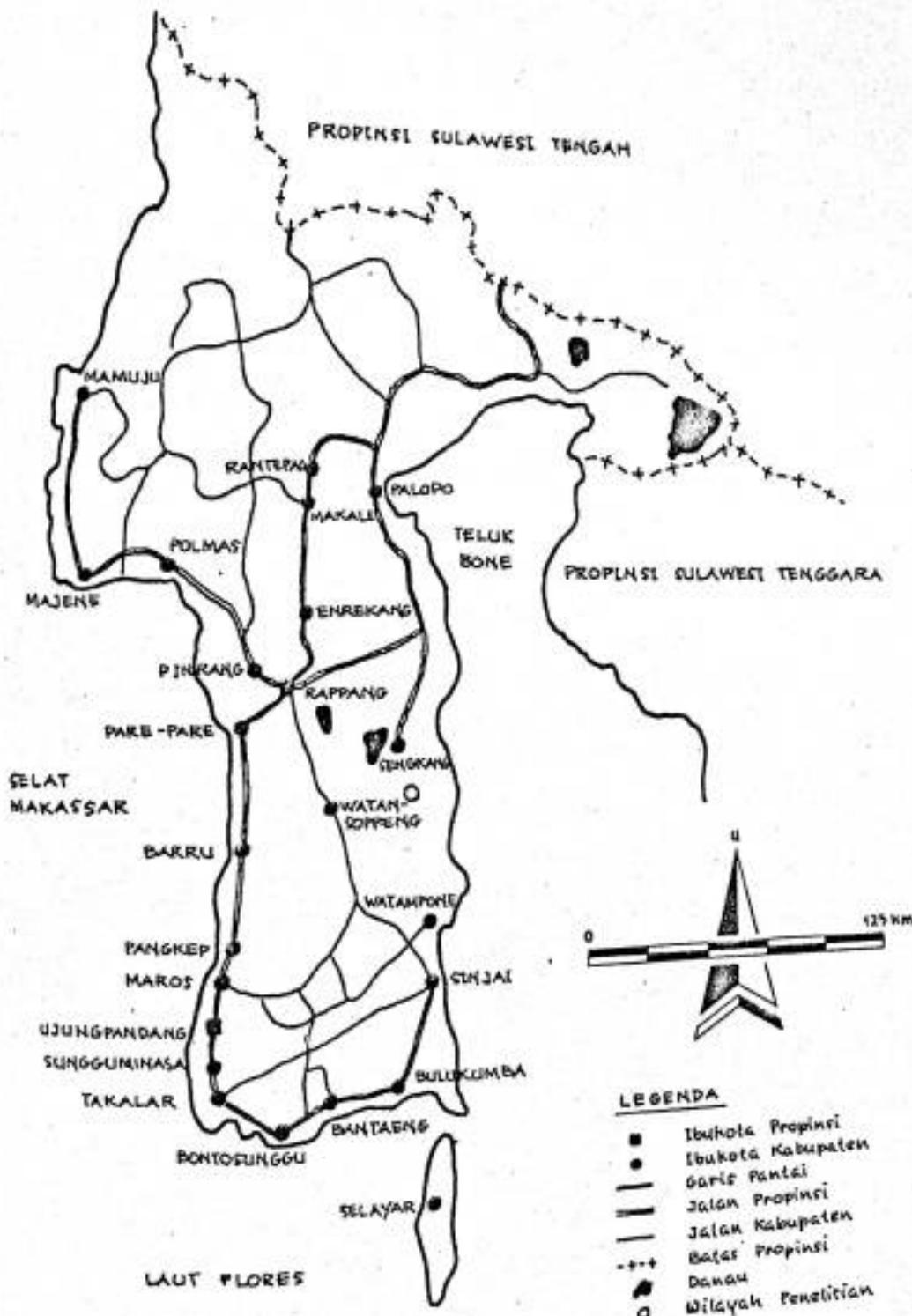
1. Nama : Abdul Razak
 Umur : 43 Tahun
 Pekerjaan : Guru MIN Sailong
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Bahasa Yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis
 Alamat : Desa Sailong

2. Nama : Fathuddin Harun
 Umur : 40 Tahun
 Pekerjaan : Guru MIN Sailong
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Bahasa Yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis
 Alamat : Desa Sailong

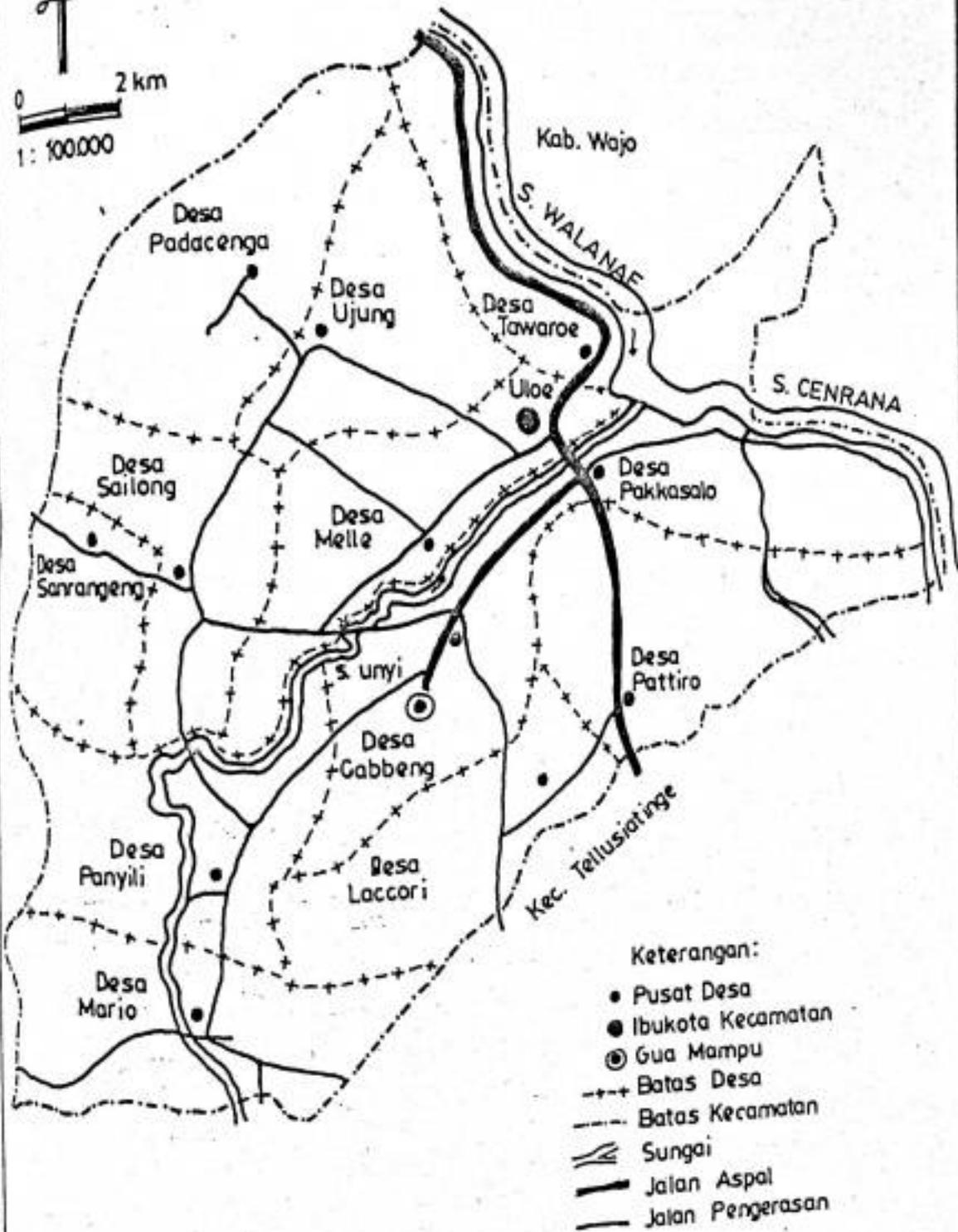
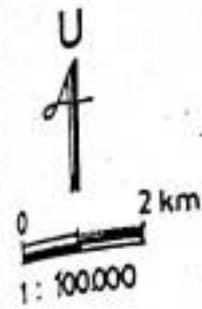
3. Nama : Abdul Hamid
 Umur : 45 Tahun
 Pekerjaan : Guru MIN Sailong
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Bahasa Yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bugis
 Alamat : Desa Sailong

4. Nama : Haji Tahir
 Umur : 64 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan DepDikBud Dua BoccoE
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Bahasa Yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis
 Alamat : Desa Cabbeng Kec Dua BoccoE

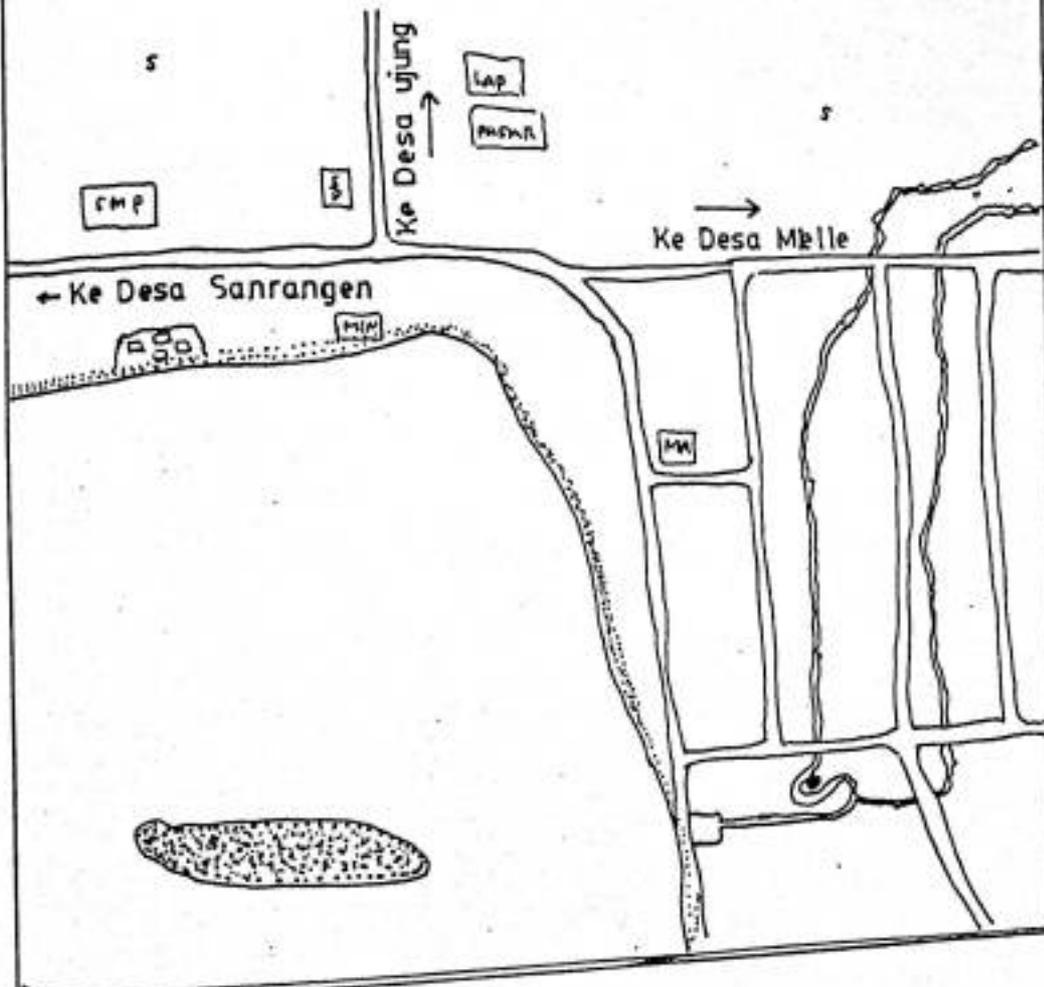
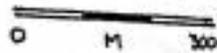
LAMPIRAN PETA I PROPINSI SULAWESI SELATAN



Peta Kecamatan Dua BoccoE



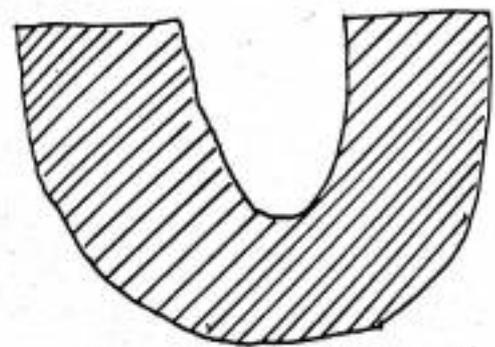
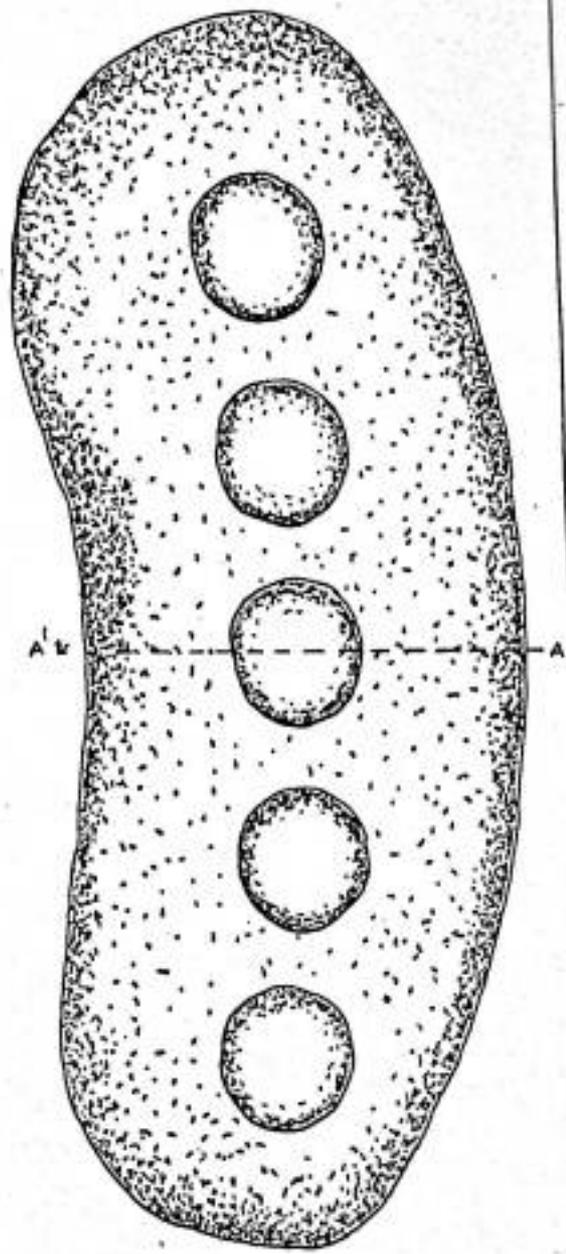
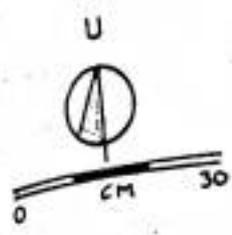
LAMPIRAN PETA LOKASI SITUS



KETERANGAN :

-  : JALAN RAYA
-  : KAKI BUKIT
-  : MATA AIR - KALI
-  : MESJID
-  : SAWAH
-  : LOKASI PENELITIAN
-  : PEMUKIMAN

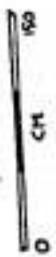
GAMBAR 1 = LUMPANG BATU



Penampang A-A'

GAMBAR 2 : SUMUR BATU

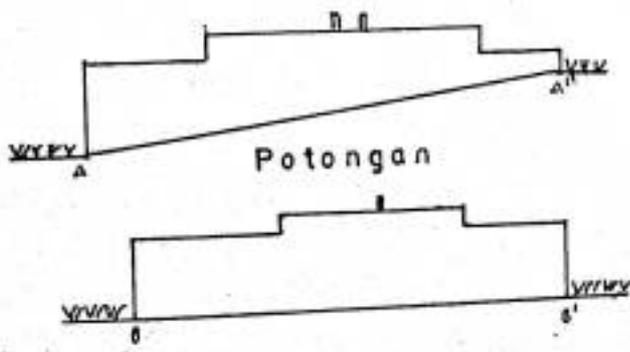
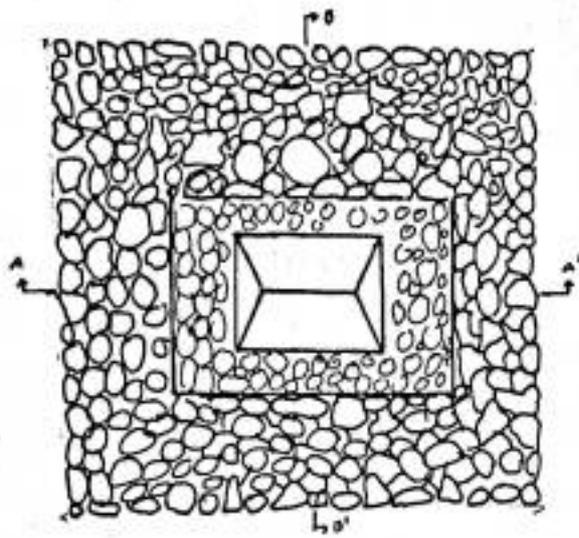
Sumur Batu



penampang

10/11

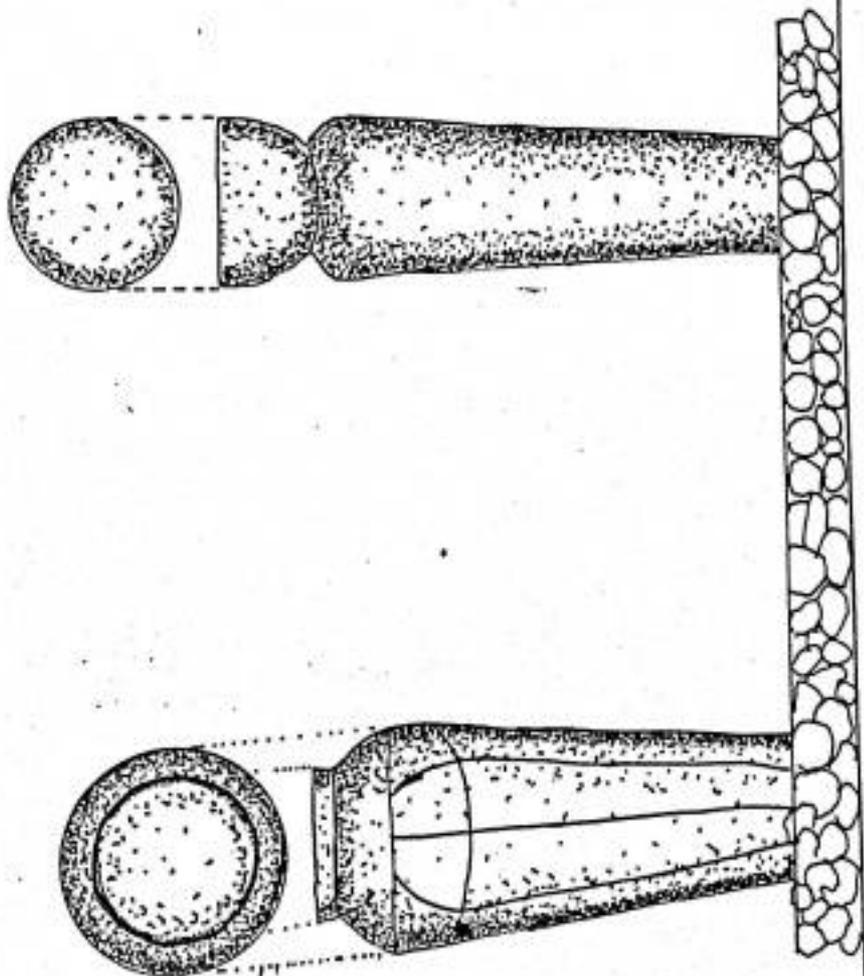
GAMBAR 3 : TERAS BUKIT



KETERANGAN : -

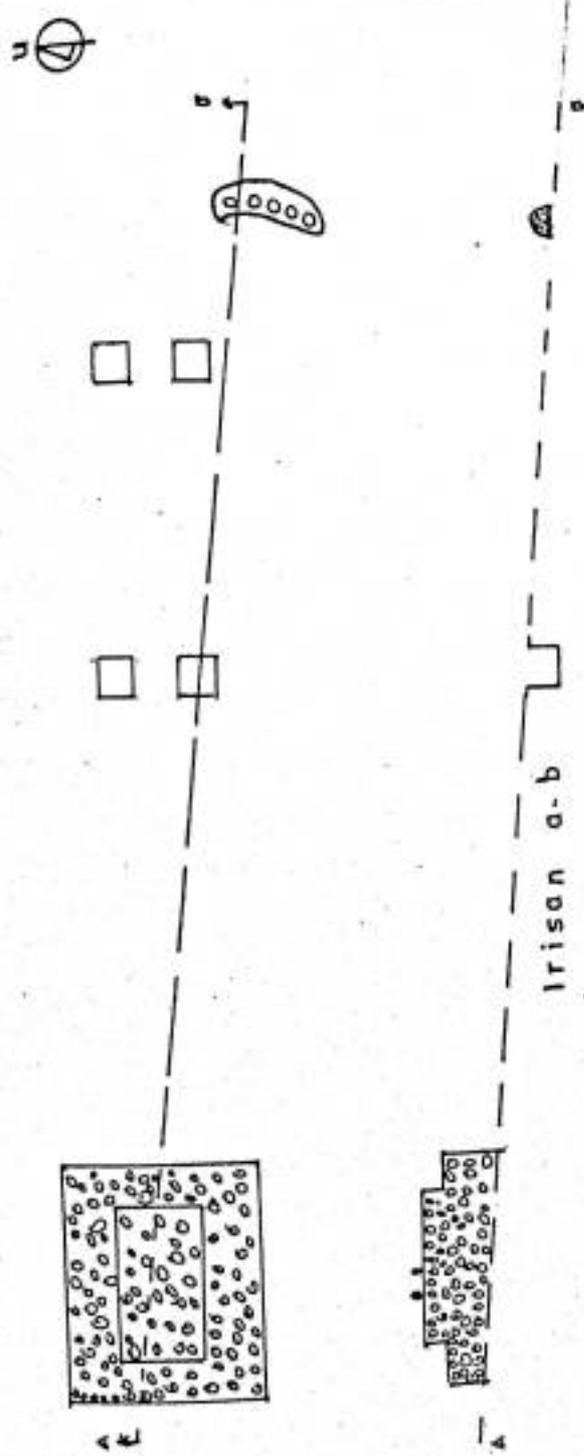
-  : Batu
-  : Batu Tegak
-  : Tanah

GAMBAR 1: BATU TEGAK



1947

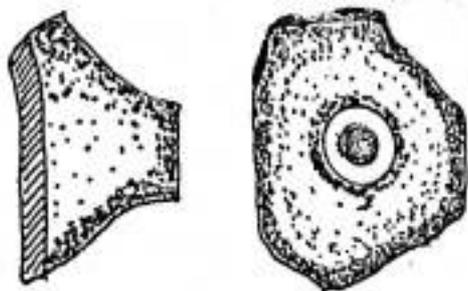
GAMBAR 5: KELETAKAN ARTEFAK



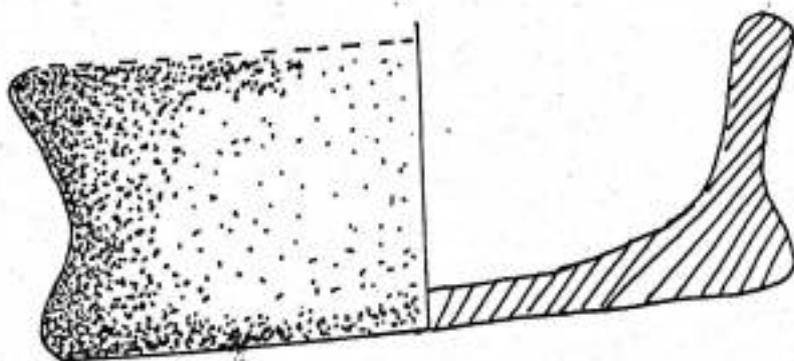
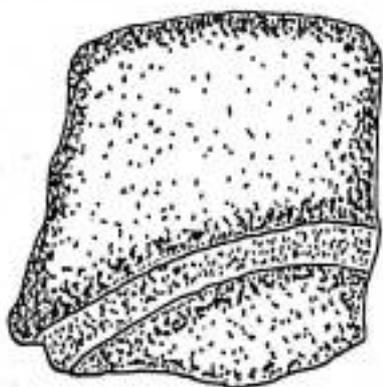
KETERANGAN :

-  : Teras Berundak
-  : Sumur Batu
-  : Lumpang Batu
-  : Kemiringan

1



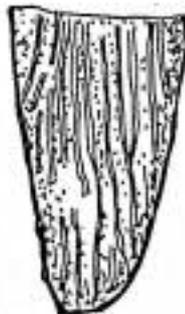
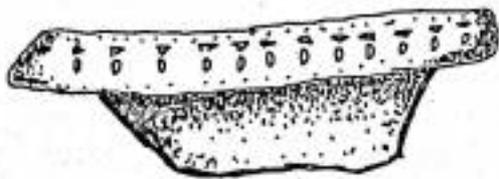
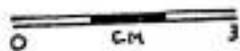
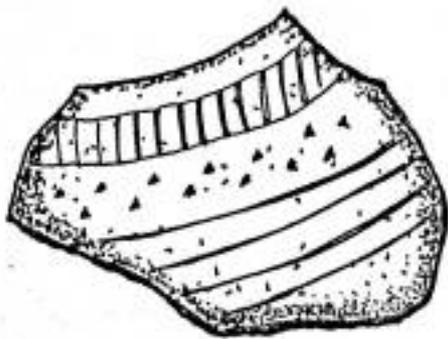
GAMBAR 6 : FRAGMEN CERET



GAMBAR 7 : CAWAN



GAMBAR 8 : PERWANG BERHIAS



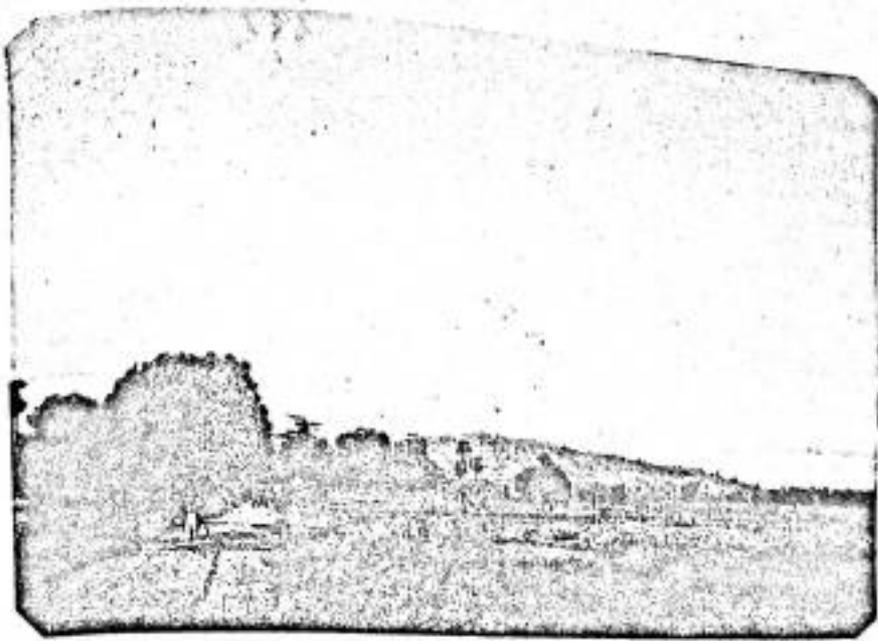


Foto 1 : Gunung Sailong dilihat dari Utara.

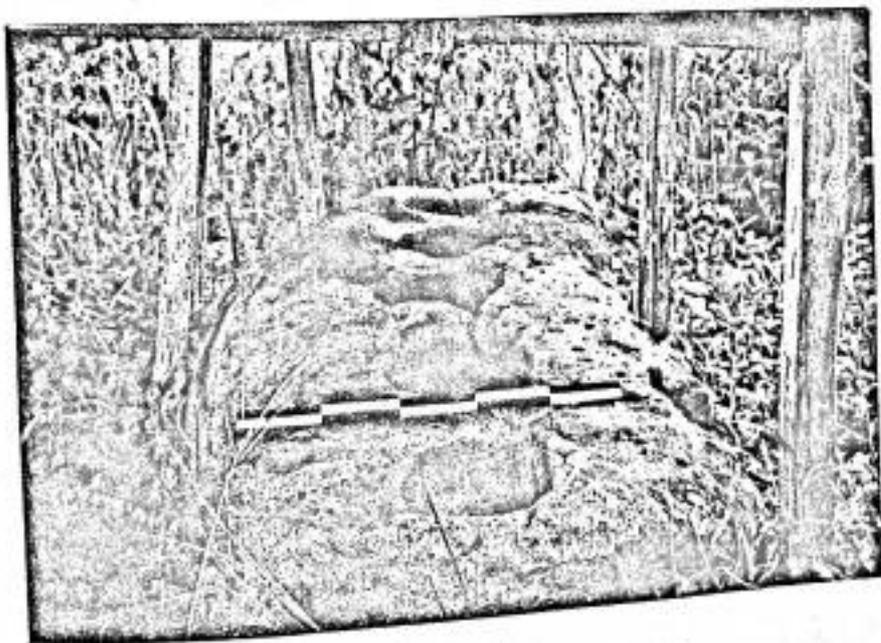


Foto 2 : Temuan Lumpang Batu

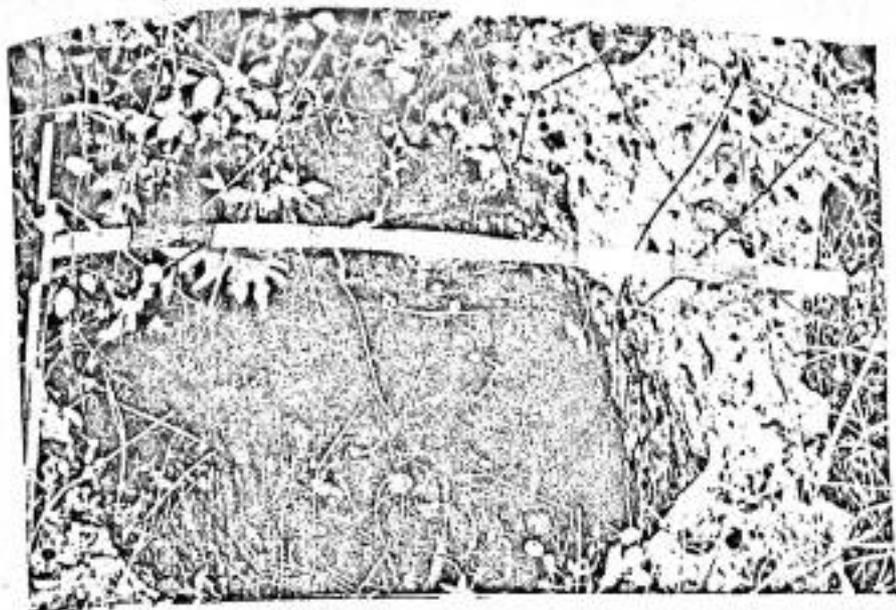


Foto 3 : Sumur Batu I

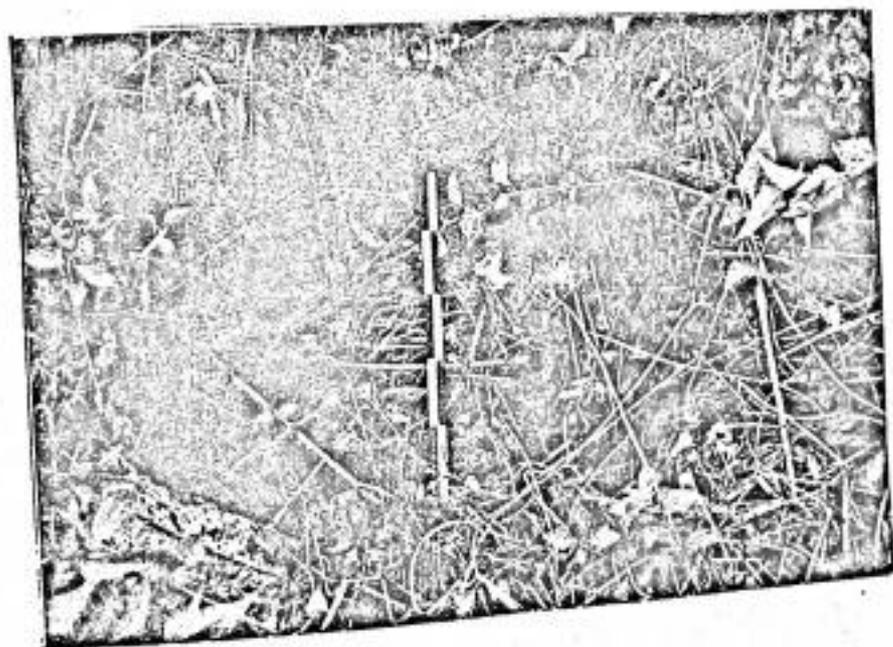


Foto 4 : Sumur Batu II

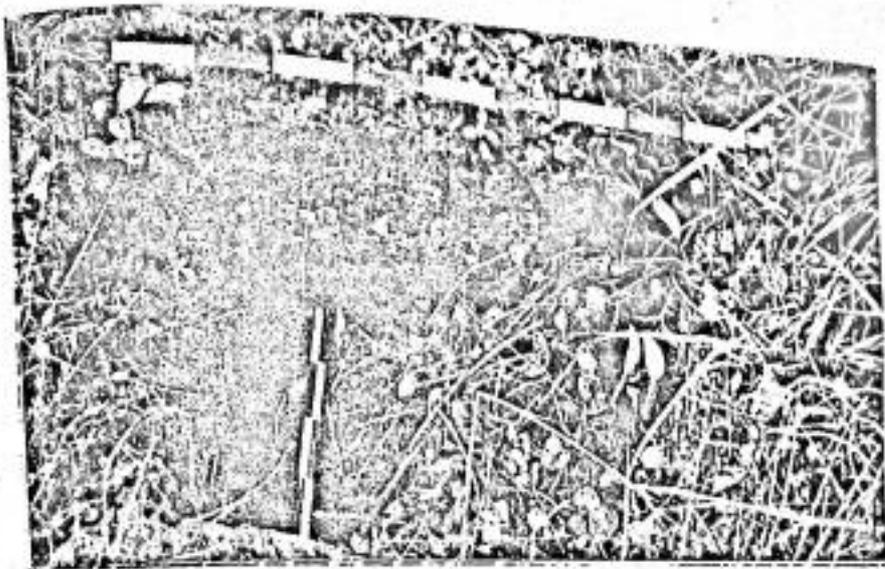


Foto 5 : Sumur Batu III

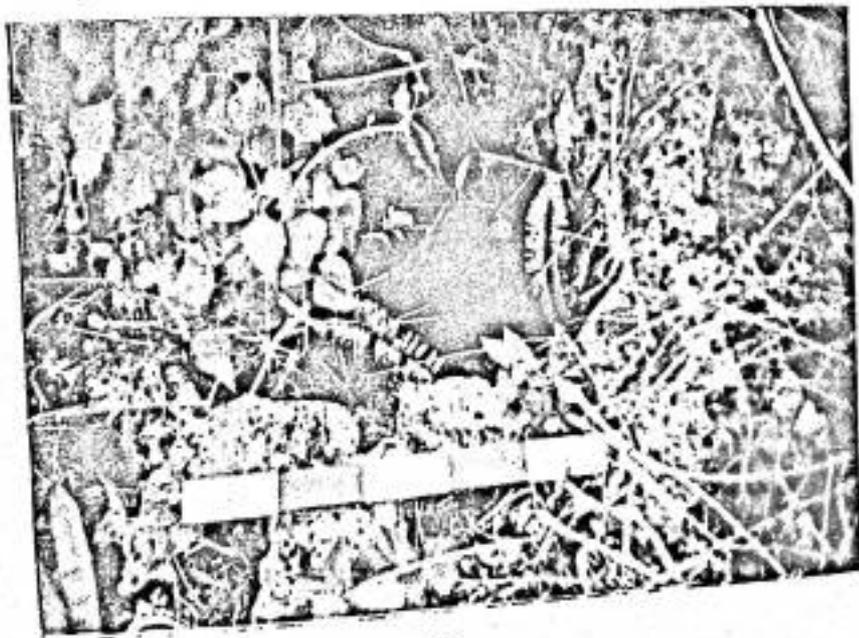


Foto 6 : Sumur Batu IV

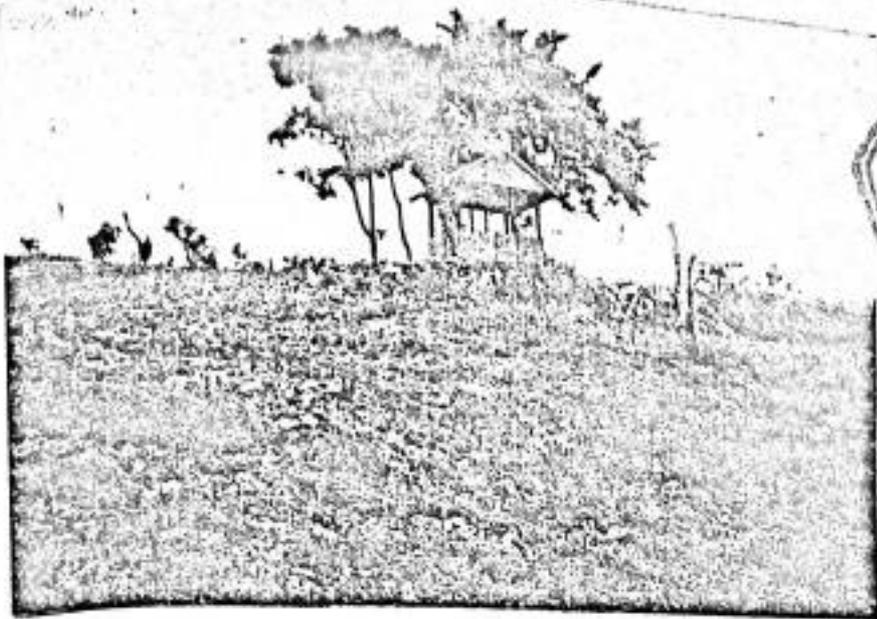


Foto 7 : Teras Situs Samaillo

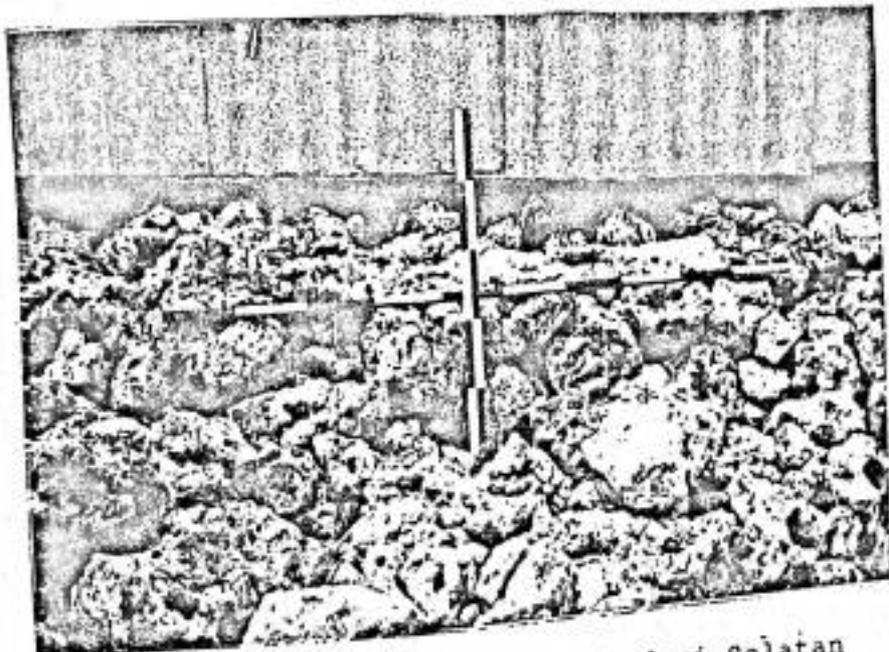


Foto 8 : Teras dilihat dari selatan

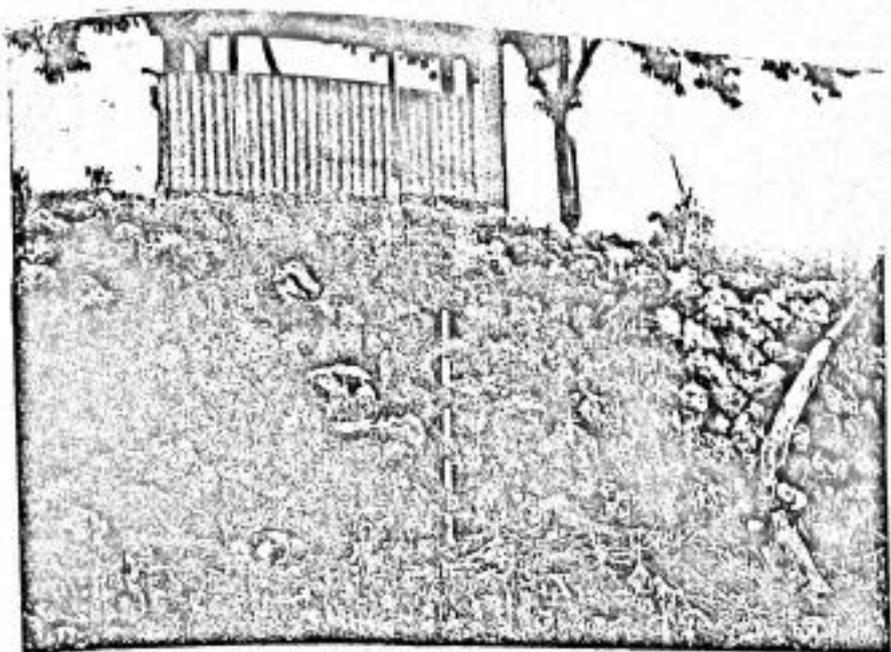


Foto 9 : Dasar Teras Situs Samaillo

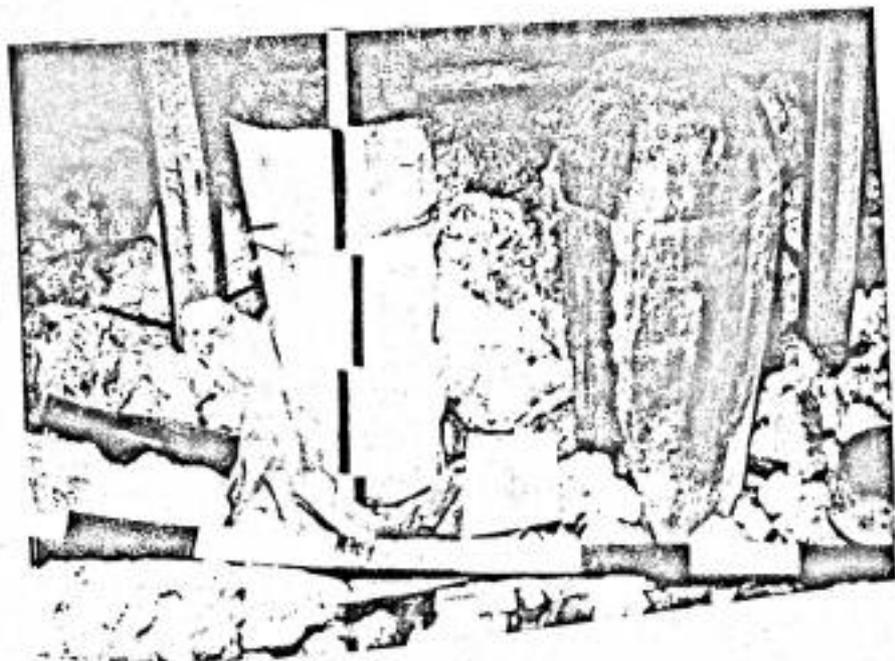


Foto 10 : Batu Tegak Pada teras

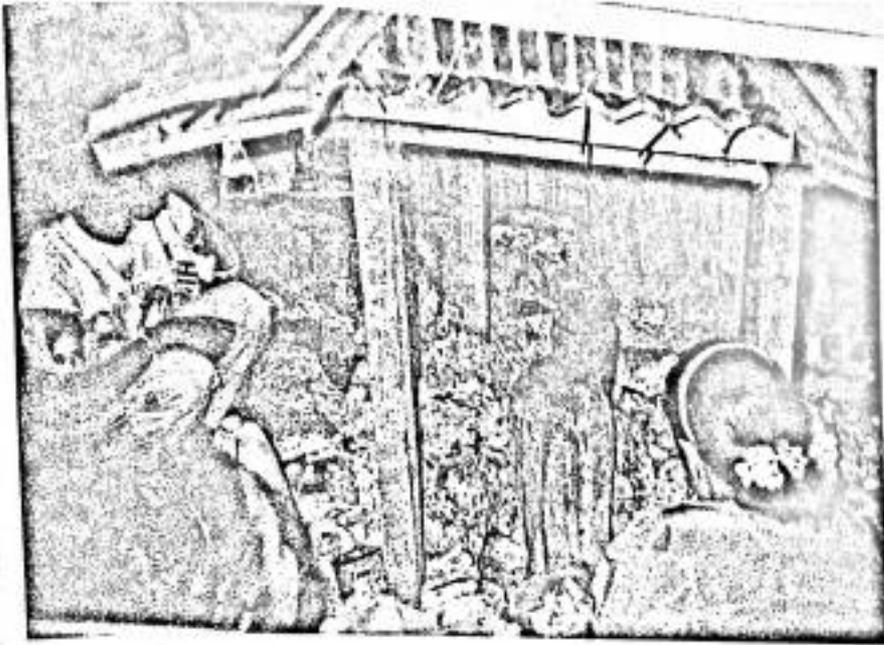


Foto 11 : Suasana Pada Upacara di Teras Tahun 1995

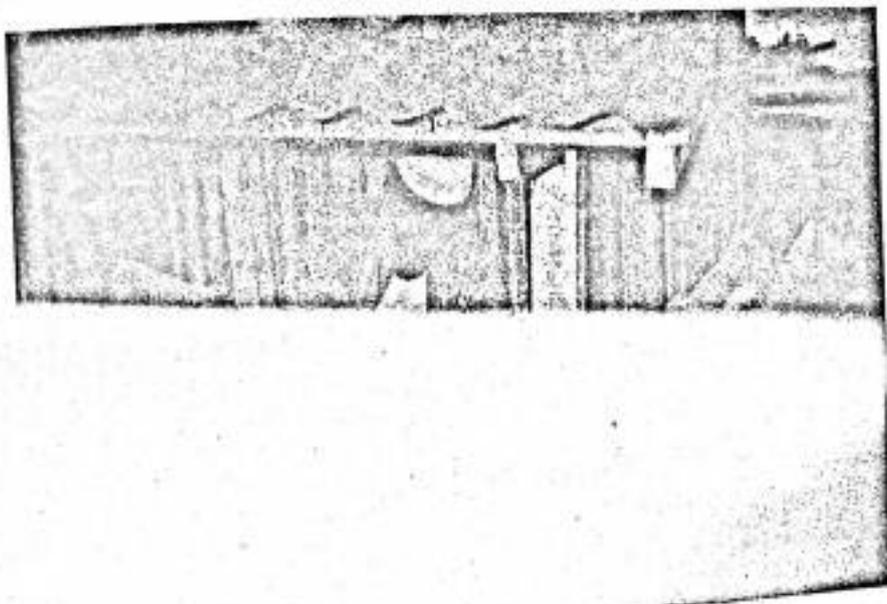


Foto 12 : Pembacaan Doa Oleh Sanro

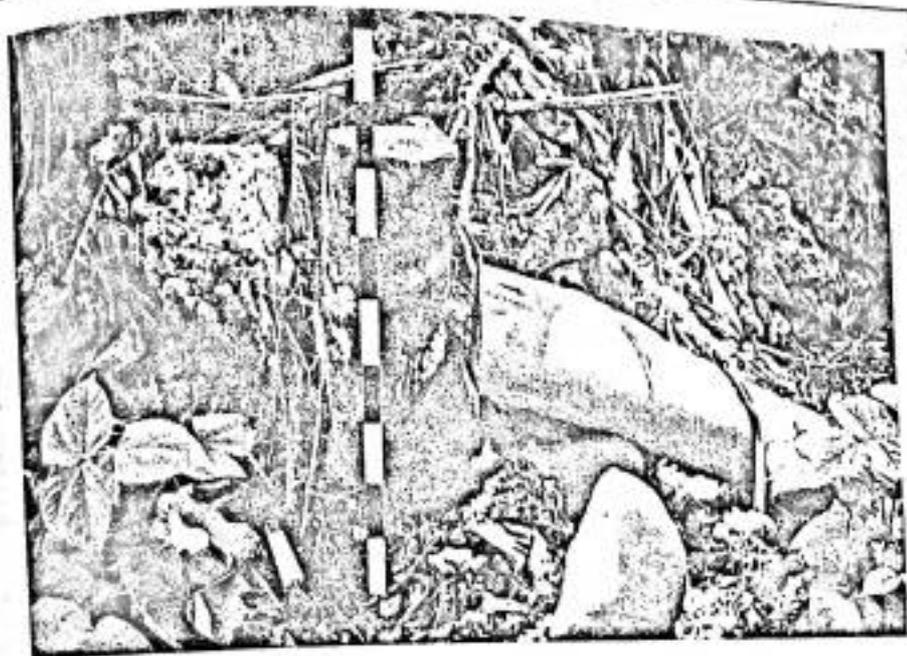
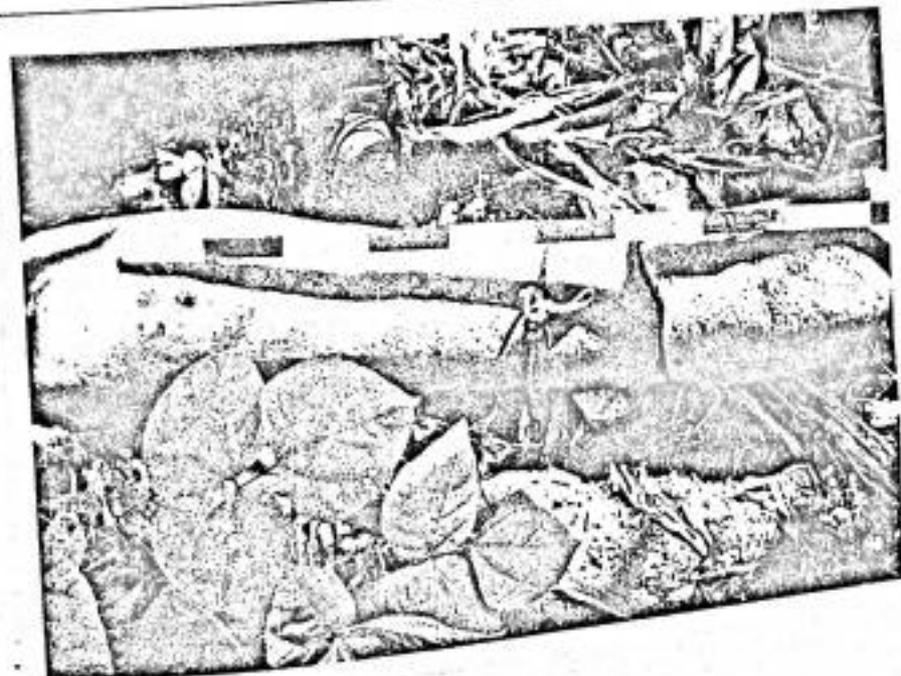


Foto 13 & 14 : Temuan batu Tegak Dari Situs Mampu Desa Cabbeng Kecamatan Dua BoccoE.



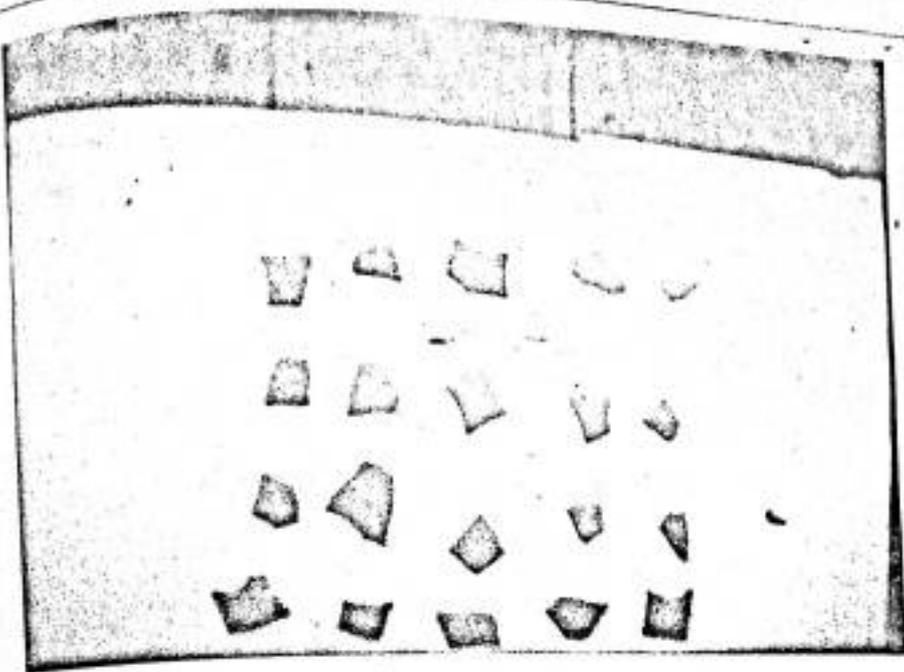


Foto 15 : Temuan Fragmen Gerabah Polos



Foto 16 : Temuan Fragmen Gerabah Berhias

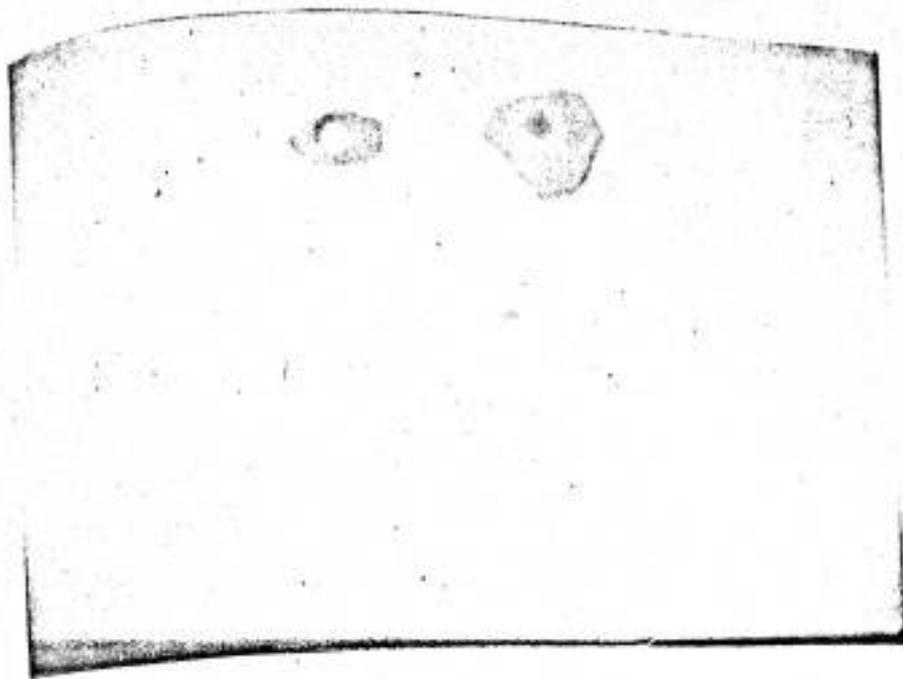


Foto 17 : Temuan Fragmen Ceret

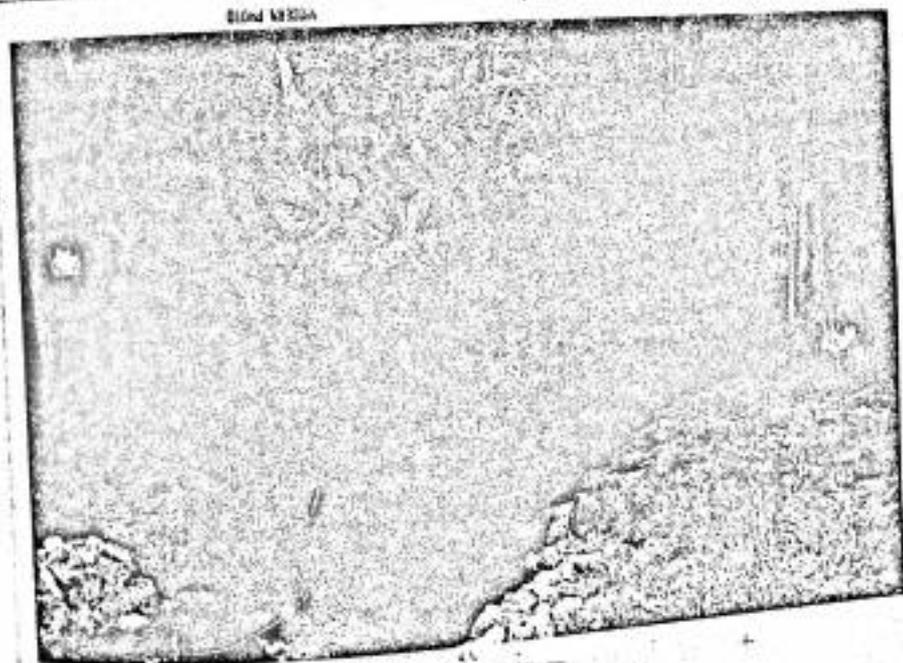


Foto 18 : Mata Air di Kaki Bukit.